

KARAKTERISTIK KEDAERAHAN
***TAFSĪR AL-MUNĪR* BAHASA-AKSARA LONTARAK BUGIS**
KARYA Ag. H. DAUD ISMAIL AL-SUFFINY



SKRIPSI
Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam (S.Th.I)

Oleh :

S A M S U N I
NIM. 98532771

JURUSAN TAFSIR-HADITS
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2003

ABSTRAK

Kajian skripsi ini mengangkat tentang salah satu karya tafsir yang bernuansa lokal yang tentunya mempunyai karakter atau cirri khas tersendiri dari karya tafsir yang sudah ada yaitu membahas karakteristik kedaerahan tafsir al Munir bahasa Aksara Lontarak Bugis karya Ag. H. Daud Islamail al Suffiny. Kajian utamanya adalah mencari karakteristik kedaerahannya dan bagaimana mufassir mengakomodir budaya setempat dalam karya tafsirnya, juga sekilas tentang riwayat hidup sang mufassir, sumbangan pemikirannya terhadap masyarakat setempat, sistematika, metode, corak dan bentuk penafsirannya.

Kajian ini menggunakan literature kepustakaan sebagai prospektif keilmuan dasar terhadap tafsir dengan cara studi kepustakaan dan mengadakan wawancara langsung dengan mufassir dan para pihak yang terkait guna mendukung dan memperkuat data yang ada. Dalam pengolahan data menggunakan metode Deskriptif Analitik yakni pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat lalu dianalisis dengan menguraikan data dan sumber yang ada. Kajian ini menggunakan pendekatan antropologis yakni pengolahan data yang di dalamnya mengandung pelukisan mengenai kejadian dan gejala juga kebudayaan masyarakat Sulawesi Selatan.

Kajian ini menyimpulkan bahwa karakteristik kedaerahan tafsir al Munir bahasa Bugis yang paling menonjol dapat langsung terlihat dari penggunaan aksara Lontarak Bugis dalam tafsirnya. Unsur kedaerahan ini sengaja ditampilkan untuk memperkaya khasanah pemahaman al Qur'an melalui bahasa setempat sehingga akrab dengan para pembacanya. Dalam bidang Aqidah berusaha menafsirkan ayat-ayat tentang tauhid dan syirik dengan upaya untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar seperti system religi dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dianut sebagian masyarakat Bugis. Dalam bidang hukum berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang marak terjadi di kalangan masyarakat Bugis khususnya masalah kewarisan dan khamar.

MOTTO

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَالْوُأْنِكُمْ
إِذْ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالَمِينَ (الرُّوم: ٢٢)

*"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya
ialah menciptakan langit dan bumi dan
berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu.
Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar
terdapat tanda-tanda bagi orang-orang
yang mengetahui"*

(Ar-Ruum : 22)

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ ᮊᮧᮒ

"Duwami kuala sappo:

Unganna panasae

Na belona kanukue"

"Hanya dua kujadikan pagar:

Pucuk Nangka dan Hiasan Kuku"

*"Hanya dua yang kujadikan perisai:
Kejujuran dan Kesucian"*

* Mattulada, *Latoa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 12-13.

NOTA DINAS PEMBIMBING

Drs. Indal Abror, M.Ag.
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag.
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN
IAIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

Nota Dinas

Lamp. : 6 Eksemplar Skripsi
Hal : Skripsi
Saudara Samsuni

Kepada Yth.:
Dekan Fakultas Ushuluddin
IAIN Sunan Kalijaga
di --
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah kamu meneliti, mengoreksi serta memperbaiki sepenuhnya terhadap isi, bahasa maupun teknik penulisan skripsi saudara:

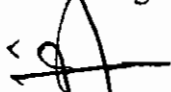
Nama Mahasiswa	: Samsuni
NIM	: 98532771
Jurusan	: Tafsir Hadits
Fakultas	: Ushuluddin
Judul Skripsi	: Karakteristik Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa - Aksara Lontarak Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny

maka dengan ini, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diuji pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dalam waktu sesingkat-singkatnya.

~~Sekian dan terima kasih.~~

~~am Wr. Wb.~~

Pembimbing I



Indal Abror, M.Ag.
NIP. 150 259 420

Yogyakarta, 03 April 2003

Pembimbing II



Moh. Hidayat Noor, S. Ag.
NIP. 150 291 986

DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/692/2003

Skripsi dengan judul : *Karakteristik Kedaerahan Tafsir Al-Munir Bahasa – Aksara Lontarak Bugis Karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny*

Diajukan oleh :

1. Nama : Samsuni
2. NIM : 98532771
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Kamis, tanggal: 10 April 2003 dengan nilai : 86 (A-) dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu : Ushuluddin.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang


Drs. H. M. Achmadi Anwar, MM
NIP. 150 058 705

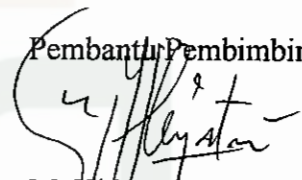
Sekretaris Sidang


Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag
NIP. 150 235 497


Pembimbing/merangkap Penguji


Drs. Indal Abro, M.Ag
NIM. 150 259 420

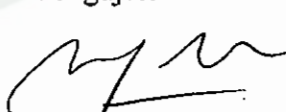
Pembantu Pembimbing


M. Hidayat Noor, S.Ag
NIM. 150 291 986

Penguji I


Drs. Fauzan Naif, MA
NIP. 150 228 609

Penguji II


Drs. Agung Danarta, M.Ag
NIP. 150 266 736

Yogyakarta, 10 April 2003

DEKAN



Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150 182 860

PERSEMBAHAN

Tulisan ini aku persembahkan kepada :

1. **Ayahanda Ali Nosi dan Ibunda Indare** yang selama ini telah bekerja keras untuk memberikan biaya dan do'a sehingga dapat menyelesaikan pendidikan di perantauan. Semoga mendapat balasan dari Allah SWT dengan limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya.
2. **Anregurutta H. Daud Ismail** atas karya tafsirnya yang berjudul "*Tafsīr al-Munīr*" yang telah memberikan sumbangan pemikiran kepada masyarakat Sulawesi Selatan. Semoga Allah SWT memberikan umur yang panjang dan kesehatan.
3. **"Anna"** yang selalu memberikan motivasi dan membantu menulis aksara *Lontarak*-nya.

KATA PENGANTAR

الحمد لله الذي أنعم علينا بنعمة الإيمان والإسلام . والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلى آله وصحبه أجمعين .

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah menjanjikan kedudukan yang tinggi kepada hambanya yang beriman dan berilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang selalu hadir dan berkembang dengan perubahan tidak bisa lepas dari penelitian. oleh karena itu kepada cerdik cendekiawan, Allah memerintahkan agar mereka selalu mengadakan penelitian agar pembaharuan itu selalu muncul ke permukaan.

Penelitian adalah suatu arus yang tidak pernah berhenti, sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya. Oleh karena itu yang disodorkan dalam skripsi ini, sebagai hasil penelitian sama sekali tidak dianggap sebagai suatu yang telah final. Paradigma ini di dasari oleh kesadaran akan keterbatasan penulis / peneliti. Penulisan skripsi ini merupakan bagian dari suatu kegiatan yang bersifat partisipatoris yang melibatkan berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. Djam'anuri, M.A., selaku Dekan Fakultas Ushuluddin beserta staf Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs.Indal Abror dan bapak Muhammad Hidayat Noor, S.Ag., selaku pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.
3. *Anregurutta* H. Daud Ismail beserta keluarga yang telah memberikan restu dan kesempatan wawancara langsung serta informasi tentang riwayat hidup beliau.

4. Drs. K.M. Khusaimah Rauf atas kesediaannya mendampingi penulis untuk mengadakan wawancara langsung dengan *Anregurutta* H. Daud Ismail.
5. Asma Luthfi, S.Thi., yang selama ini banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Teman-teman seperjuangan keluarga besar Karezona Komputer Kotabaru, atas segala bantuannya baik moril maupun sprituil.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga membantu penulisan skripsi ini.

Semoga Allah membalas segala amal kebaikan dan keikhlasan dengan rahmat dan Hidayah-Nya sesuai dengan apa yang diperbuat. Amiin.

Yogyakarta, 04 April 2003

Penulis

S a m s u n i

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
TRANSLITERASI ARAB – LATIN	xii
PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS	xvii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan	10
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian	14
F. Sistematika Pembahasan	15
BAB II. LATAR BELAKANG SOSIO-HISTORIS MASYARAKAT	
BUGIS SULAWESI SELATAN.....	17
A. Sejarah Masuknya Islam di Sulawesi Selatan	17
B. Akulturasi Adat Bugis (<i>Pangngadêrêng</i>) dengan Islam	20

C. Perkembangan Pendidikan dan Pengajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan	26
D. Sistem Pendidikan dan Pelajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan	31
BAB III. MENGENAL Ag. H. DAUD ISMAIL DAN TAFSĪR AL-MUNĪR BAHASA – AKSARA LONTARAK BUGIS	52
A. Biografi Ag. H. Daud Ismail	52
B. <i>Tafsīr al-Munīr</i> Karya Ag. H. Daud Ismail	60
1. Latar Belakang Penulisan <i>Tafsīr al-Munīr</i> Bahasa Bugis.....	60
2. Sekitar Pemberian Nama.....	66
3. Sumber Penafsiran	68
4. Sistematika Penulisan Metode Penafsiran	76
5. Metode Penafsiran.....	81
BAB IV. KARAKTERISTIK KEDAERAHAN TAFSĪR AL-MUNĪR BAHASA –AKSARA LONTARAK BUGIS.....	86
A. Penggunaan Aksara <i>Lontarak</i> Bugis dalam <i>Tafsīr al-Munīr</i> ...	86
B. Mengangkat Budaya Lokal dalam Materi Tafsirnya	92
1. Karakteristik Kedaerahan dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang –Aqidah	95
a. Tauhid.....	95
b. Syirik	100
2. Karakteristik Kedaerahan dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang Hukum.....	104

a. Hukum Waris.....	104
b. Khamar	111
C. <i>Tafsir al-Munir</i> Karya Ag. H. Daud Ismail dalam Eskalasi	
Tafsir Lokal di Nusantara	115
BAB V. PENUTUP	118
A. Kesimpulan.....	118
A. Saran-saran	120
DAFTAR PUSTAKA	121
DAFTAR INFORMAN	124
RIWAYAT HIDUP PENULIS	125
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	-
ب	Ba	B	be
ت	Ta	T	te
ث	Sa	Ṣ	es dengan titik di atas
ج	Jim	J	je
ح	Ha	Ḥ	ha dengan titik di bawah
خ	Kha	KH	Ka-ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	zet dengan titik di atas
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	SY	es-ye
ص	sad	Ṣ	es dengan titik di bawah
ض	dad	Ḍ	de dengan titik di bawah
ط	ta	Ṭ	te dengan titik di bawah
ظ	za	Ẓ	zet dengan titik di bawah
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	ghain	G	ge
ف	fa	F	ef

ق	qaf	Q	ki
ك	kaf	K	ka
ل	kam	L	el
م	mim	M	em
ن	nun	N	en
و	wau	W	we
هـ	ha	H	Ha
ء	Hamzah		apastrof
ي	ya'	Y	Ya

2. Vokal

a. Vokal Tunggal

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	A
ـِ	Kasrah	i	I
ـُ	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَي	Fathah dan ya	Ai	a-i
ـِو	Fathah dan wau	Au	A-u

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	Fathah dan alif	-	a dengan garis di atas (ā)
يَ	Fathah dan ya	-	a dengan garis di atas (ā)
يِ	Kasrah dan ya	-	i dengan garis di atas (ī)
وُ	Dammah dan wau	-	u dengan garis di atas (ū)

Contoh:

قَالَ = *qāla*

قِيلَ = *qīla*

رَمَى = *ramā*

يَقُولُ = *yaqūlu*

3. Ta *Marbūtah*

- Transliterasi *Ta Marbūtah* hidup adalah “t”.
- Transliterasi *Ta Marbūtah* mati adalah “h”.
- Jika *Ta Marbūtah* diikuti kata yang menggunakan kata sandang “ال” (al-), dan bacaanya terpisah, maka *Ta Marbūtah* tersebut ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = *rauḍatul atfāl*, atau *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ = *al-Madīnatul Munawwarah*, atau *al-Madīnah al-Munawwarah*

4. Huruf Ganda (*Syaddah* atau *Tasydīd*)

Transliterasi *syaddah* atau *tasydīd* dilambangkan dengan huruf yang sama, baik ketika berada di awal atau di akhir kata.

Contoh:

نَزَّلَ = *naẓẓala*

الْبِرُّ = *al-birru*

5. Kata Sandang “ ال ”

Kata sandang “ ال ” ditransliterasikan dengan “al” diikuti dengan tanda penghubung “-”, baik ketika bertemu dengan huruf *qamariyyah* maupun huruf *syamsiyyah*.

Contoh:

الْقَلَمُ = *al-qalamu*

الشَّمْسُ = *al-syamsu*

6. Huruf Kapital

Meskipun tulisan Arab tidak mengenai huruf kapital, tetapi dalam transliterasi huruf kapital digunakan untuk awal kalimat, nama diri, dan sebagainya, seperti ketentuan dalam EYD. Awal kata sandang pada nama diri tidak ditulis dengan huruf kapital, kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ *Wa mā Muḥammadun illā rasūl*


7. Kata-kata Populer

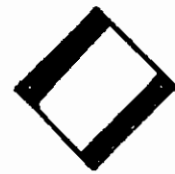
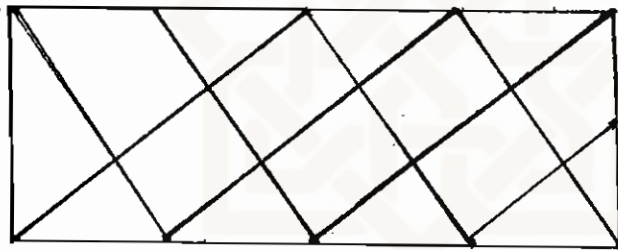
Kata, nama, istilah dan sebagainya yang telah populer di dalam bahasa Indonesia ditulis sesuai dengan ejaan Indonesia, seperti al-Qur'an, Tafsir, Surah, Muhammad, Muktazilah dan sebagainya.

B. Singkatan


















cet.	= cetakan
dkk.	= dan kawan-kawan
ed.	= editor
H	= Hijriah
hlm.	= halaman
M	= Masehi
SAW	= صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
SWT	= سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى
terj.	= terjemahan
t.t.	= tanpa tahun
t.p.	= tanpa penerbit
w.	= wafat

PETUNJUK PEMBACAAN BAHASA BUGIS

Petunjuk pembacaan bahasa Bugis ini berpedoman pada buku yang berjudul "*Latoa*" karya Prof. Dr. Mattulada Guru Besar Antropologi Universitas Hasanuddin Makassar. Pada dasarnya segala tanda-tanda bunyi dalam *Aksara Lontarak Bugis* bersumber dari /  / = **Sa** (*sulapa' éppa' wolasoji* / segi empat belah ketupat). *Wolasoji* adalah anyaman bambu berbentuk segi empat belah ketupat yang biasa dijadikan tirai / pagar pembatas pada acara pernikahan di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan di daerah-daerah.



Dari *Wolasoji* itulah melahirkan tanda-tanda bunyi aksara *Lontarak Bugis* sebagai berikut:

			
Ka	ga	nga	nka
			
Pa	ba	ma	mpa'
			
Ta	da	na	nra'
			
Ca	ja	nya	nca
			
Ya	ra	la	wa
			
Sa	a	ha	

Tanda bunyi (baca) :

ᮊᮥᮒᮦ :

Tanda/Huruf	Bunyi	Contoh
—ᮊ	O	ᮊᮥᮒᮦ = <i>boto</i> (judi),
ᮊ—	E	ᮊᮥᮒᮦ = <i>tafsere</i> (tafsir)
ᮊᮥ	Ê	ᮊᮥᮒᮦ = <i>sêllêng</i> (Islam)
—ᮒ	U	ᮊᮥᮒᮦ = <i>Anregurutta</i> (Guru Besar/Kyai)
ᮒ—	I	ᮊᮥᮒᮦ = <i>panrita</i> (ulama)

Aksara Lontarak Bugis ini, harus dibaca berulang-ulang karena disamping hurufnya sedikit, juga karena tidak mempunyai tanda *double* (tasydid), tidak ada tanda *mad* (panjang), sehingga bisa satu kata memiliki beberapa pengertian.

Contoh:

ᮊᮥᮒᮦ = *Bembe* artinya *kambing*
Bebbe artinya *menetes*
Bebe artinya *chungu*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia adalah masyarakat majemuk dilihat dari golongan etnis, agama, organisasi-organisasi sosial politik, atau kelompok dan lapisan dalam masyarakat. Dalam skala kecil kemajemukan itu terlihat pula pada masyarakat Sulawesi-Selatan. Ada empat suku bangsa - mayoritas - yang mendiami daerah ini yaitu suku Bugis, Makassar, Mandar dan Toraja. Keempat suku tersebut mempunyai karakteristik kebudayaan yang berbeda, yang antara lain terlihat pada bahasa yang digunakan sehari-hari, di samping persamaan-persamaan seperti dalam sistem mata pencaharian, sebagai petani dan nelayan. Hal yang kedua ini sudah barang tentu dipengaruhi pula oleh faktor geografis.¹

Bagian terbesar daerah ini didiami oleh suku Bugis dan Makassar, yang dalam segi agama pada umumnya dianggap sebagai penganut agama Islam yang “fanatik”, dalam arti secara formal mereka mempunyai keterikatan yang kuat pada agama Islam, meskipun dalam praktek banyak pula di antara perilaku dan tindakannya yang tidak sesuai dengan ajaran agama tersebut. Gejala seperti ini rupanya disebabkan oleh proses Islamisasi yang berlangsung di daerah ini, yang baru menyentuh lapisan luarnya saja.

Kepercayaan suku Bugis - Makassar terhadap adat istiadat sangat kental sehingga meskipun telah berkali-kali menemui tantangan berat yang adakalanya

¹ Nurhayati Djamas, *Agama Orang Bugis* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1998), hlm. 1.

nyaris menggoyahkan kedudukannya dalam kehidupan masyarakat dan alam pikiran suku Bugis yang memberi dasar sentimen kewargaan masyarakat seperti perubahan-perubahan politik dan sosial, baik pada jaman penjajahan maupun jaman kemerdekaan, tetapi pada akhirnya adat itu tetap hidup bahkan makin kukuh kedudukannya dalam masyarakat hingga sekarang.²

Keseluruhan sistem dan norma serta aturan-aturan adat itu disebut *pengngadêrêng*. *Pangngadêrêng* dapat diartikan sebagai keseluruhan norma-norma yang meliputi bagaimana seseorang dapat bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata-pranata sosialnya secara timbal balik, yang menyebabkan adanya gerak (dinamika) masyarakat. Sistem *pangngadêrêng*, yang pada kesempatan kali ini disebut sistem adat dalam suku Bugis, terdiri dari lima unsur pokok, yaitu: *adê*,³ *bicara*,⁴ *rapang*,⁵ *wari*,⁶ *sara*. *Sara* (pranata syare'at) adalah unsur dari sistem itu yang berasal dari ajaran Islam, yaitu hukum syari'ah Islam. Dengan demikian, jelaslah bahwa *Sara* sebagai salah satu sendi yang

² Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 7.

³ *Adê* berarti meliputi semua usaha orang Bugis-Makassar dalam memperistiwakan diri dalam kehidupan bersama dalam semua lapangan kebudayaan. Lihat: Mattulada, "Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar", dalam *Berita Antropologi* Tahun XI No. 38, Juli – September 1980, hlm. 41.

⁴ *Bicara* ialah unsur pokok dari sistem adat orang Bugis-Makassar, yang mengenai semua aktivitas dan konsep-konsep yang bersangkutan paut dengan peradilan, yang kurang lebih sama dengan hukum acara, menentukan prosedur serta hak-hak dan kewajiban seseorang yang mengadakan sesuatu perkara. Lihat: *Ibid.*, hlm. 42.

⁵ *Rapang* dalam arti leksikalnya adalah contoh, misal, umpama, perumpamaan, persamaan dan kias. Salah satu fungsi *rapang* adalah yurisprudensi artinya dalam keadaan tidak ada atau belum ada norma-norma atau undang-undang yang mengatur sesuatu, maka *rapang* diberi fungsi membanding atas sesuatu ketetapan di masa lampau yang pernah terjadi. Lihat: *Ibid.*, hlm. 44. Lihat juga: Zainuddin Hakim, *Pangngajak Tomatoa* (Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hlm. 3.

⁶ *Wari* berarti perbedaan. Dari segi hukum, *wari* ialah hukum yang mengatur perbedaan golongan-golongan masyarakat, perbedaan hal-hal yang memang patut dibedakan menurut ukuran nilai masyarakat dahulu kala dan mengatur aturan protokol. Misalnya *wari' assiajingeng* (kekerabatan) adalah tata tertib yang menentukan garis keturunan dan kekeluargaan. Dalam *wari'* inilah dibicarakan siapa menempati golongan *anakkarung* (bangsawan) siapa *to maradeka* (merdeka), siapa *ata* (budak). Lihat: *Ibid.*, hlm. 45.

diterima ke dalam *pangngadêrêng*, dipastikan bahwa peranan Islam dalam sendi ini sangat menonjol dibanding dengan yang terdapat dalam sendi-sendi lainnya, bahkan dalam pertumbuhan *pangngadêrêng* ini *sara'* menjiwainya, sehingga orang Bugis-Makassar identik dengan Islam. Orang Bugis-Makassar yang tidak Islam berarti keluar dari *pangngadêrêng*, lebih jauh lagi berarti bukan orang Bugis-Makassar lagi.⁷ Unsur-unsur pokok itu terjalin satu sama lain sebagai satu kesatuan organis dalam alam pikiran suku Bugis, yang memberi dasar sentimen kewargaan masyarakat dan rasa harga diri yang semuanya terkandung dalam konsep *siri*.⁸ Kelima unsur pokok dari *pangngadêrêng* yang disebut di atas, menjadi pedoman dalam tingkah laku sehari-hari, dalam kehidupan rumah tangga, dalam melakukan mata pencaharian hidup dan sebagainya.⁹

Wajah agama dalam realitas kehidupan umat manusia seringkali memperlihatkan corak yang beragam. Keragaman corak keberagamaan pertamanya disebabkan karena doktrin ajaran agama yang bersifat universal dan bersumber dari wahyu Tuhan (al-Qur'an) itu, ketika membumi ke dalam wacana kehidupan aktual manusia tidaklah hadir dalam suatu lingkungan yang "hampa" budaya (adat Istiadat). Masyarakat-masyarakat lokal sendiri – termasuk suku Bugis – sebelum munculnya agama universal tertentu ke dalam kehidupan mereka telah memiliki pandangan hidup (kepercayaan), tradisi dan adat istiadat yang mereka terima dan warisi secara turun temurun dari para nenek moyang. Karena

⁷ *Ibid.*, hlm. 46.

⁸ Mengenai *Siri* akan dibahas pada bab II.

⁹ Mattulada, *Latoa* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985), hlm.59.

itu, kehadiran agama, seperti Islam, di dalam konteks masyarakat lokal dimana agama tersebut diterima akhirnya berinteraksi dan saling memberi pengaruh dengan kebudayaan masyarakat setempat. Sehingga, wujud keberagaman, ketika suatu agama membumi ke dalam kehidupan aktual masyarakat, akan menampilkan hasil perpaduan ajaran universal agama dengan tradisi dan kebudayaan setempat. Keragaman corak dan praktek ke-Islaman di berbagai komunitas Muslim di dunia, misalnya, bukan saja karena berpegang pada pandangan atau aliran pemikiran yang berbeda dari tokoh ulama atau para mufassir, tetapi karena perbedaan wacana kultural lokal dari masyarakat dimana Islam tersebut membumi.

Lingkup penyebaran dan penetrasi ajaran agama ke dalam kehidupan masyarakat lokal, selain disebabkan peran dari para ulama yang menjalankan misi dakwah atau penyebaran agama, juga sangat tergantung pada ada tidaknya perbenturan antara ajaran agama yang hadir ke dalam kehidupan masyarakat dengan pandangan hidup, praktik-praktik tradisi dan kepercayaan lokal. Ketika para da'i (ulama) mampu membawakan misi ajaran agama yang dikembangkannya tanpa serta merta menimbulkan ancaman terhadap institusi sosial budaya dan berbagai instrumen lokal yang telah hidup di tengah masyarakat, pada saat itu pula agama baru yang dibawa dapat diterima secara luas. Agaknya pola dan pendekatan damai yang dipakai oleh para ulama yang menyebarkan ajaran Islam di berbagai daerah di Indonesia telah merupakan salah satu faktor pendukung meluasnya penerimaan Islam di wilayah Nusantara. Pendekatan yang demikian pula dalam proses Islamisasi yang dilakukan oleh Datu Ri Tiro dan Datu' Ri Bandang di

kalangan masyarakat Bugis Makassar beberapa abad lalu.¹⁰ Islam masuk ke daerah Sulawesi Selatan yaitu melalui kerajaan dengan kecenderungan pemberlakuan adat istiadat dan tradisi lokal yang tidak dipertentangkan dengan Islam. Dengan kata lain, kedatangan agama Islam tidak serta merta menumbangkan adat istiadat dan tradisi lokal yang perwujudannya nampak dilandasi oleh kepercayaan asli nenek moyang.¹¹

Para ulama tersebut yang mula-mula menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan nampak melakukan pendekatan yang bersifat “persuasif” dan berusaha menyesuaikan pendekatannya dengan pola kepercayaan dan praktek yang sudah berakar dalam masyarakat. Menurut Abu Hamid, ada tiga pola pendekatan peng-Islaman yang dilakukan oleh para ulama tersebut, yaitu: *pertama*, penekanan pada aspek syari’at dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi, minum *ballo*,¹² mencuri, atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti itu dilakukan oleh Datuk Ri Bandang di sekitar daerah Gowa. *Kedua*, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan *Dewata SewaE (Dewa yang Tunggal)* dengan mitologi *La Galigonya*, ialah penekanan pada aspek *Ilmu Kalam (Tauhid)*. Cara itu ditempuh oleh Datuk ri Patimang yang menyebarkan agama Islam di daerah Luwu. *Ketiga*, penekanan pada aspek *tasawuf* dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada

¹⁰ Nurhayati Djamas, *op.cit.*, hlm. x.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 1.

¹² *Ballo* (Makassar) atau *tua' pai* (Bugis) adalah sejenis tuak terbuat dari sari ketan dicampur dengan beberapa campuran lainnya atau diambil dari sari pohon enau (bahan pembuat gula merah) yang disimpan selama beberapa hari sampai basi sehingga mengandung (alkohol) yang dapat memabukkan.

kebatinan dan ilmu sihir. Usaha seperti itu ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Tiro (Bulu Kumba).¹³

Usaha yang telah dilakukan oleh ketiga ulama tersebut boleh dianggap sebagai dasar bagi proses peng-Islaman masyarakat Bugis dan Makassar. Akan tetapi dalam proses selanjutnya bagi sebagian masyarakat di daerah ini tidak disertai dengan pendalaman ajaran, baik pemahaman atau dalam praktek. Sehingga Islam yang berkembang pada sebagian masyarakat Bugis dan Makassar adalah Islam *sinkterisme*,¹⁴ yaitu praktek agama Islam yang perwujudannya banyak berbaur dengan tradisi dan kepercayaan asli nenek moyang.

Akibat perbedaan pemahaman dan pendalaman ajaran agama Islam menyebabkan terpilah-pilahnya masyarakat ke dalam beberapa kategori dan kelompok keagamaan. Pengelompokan itu dapat dibagi ke dalam dua kategori sosial yang berbeda, yaitu *kelompok pertama*, yang merupakan bagian terbesar, terdiri dari kelompok Islam nominal, yang disebut sebagai Islam *Sossoreng* atau Islam *Abangan* (Islam Keturunan) oleh kalangan Islam Patuh, serta kelompok yang mewujudkan praktek Islam sinkretis, secara eksplisit diwakili oleh tarikat *Khalwatiyah* dan *Ahlusunnah wa al-Jama'ah*.

Kelompok kedua, merupakan kelompok kecil yang kelihatan melepaskan diri dari tradisi dan kepercayaan asli nenek moyang disebabkan karena pandangan hidup yang bersumber dari agama Islam yang murni. Kelompok ini diwakili oleh

¹³ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴ Secara etimologis, *sinkretisme* berasal dari perkataan *syin* dan *ketiozain* / *kerannynai* yang berarti mencampurkan elemen-elemen yang saling bertentangan. Adapun pengertiannya adalah suatu gerakan dibidang filsafat dan teologi untuk menghasilkan sikap kompromi pada hal-hal yang agak berbeda dan bertentangan. Lihat: M. Darori Amin (ed.), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 87.

golongan Muhammadiyah yang nampak membawakan ide-ide keagamaan serta praktek yang sama sekali “asing” dari tradisi lokal dan kepercayaan asli nenek moyang. Dalam praktek mereka tidak hanya menjauhi tradisi upacara ritus, akan tetapi nampak menampilkan satu “citra” yang cenderung merombak sistim feodalistis dan lebih bersifat mandiri.¹⁵

Perbedaan pemahaman dan praktek keagamaan antar varian-varian keagamaan yang terdapat pada masyarakat Bugis nampak menumbuhkan rasa kelompok yang sering kali terwujud berupa stereotipe-stereotipe yang dikembangkan oleh masing-masing kelompok untuk membedakan antara “kita” dan “mereka”. Perbedaan-perbedaan yang ditandai oleh stereotipe tersebut menunjukkan adanya “jarak sosial” yang dalam proses integrasi sosial kadang-kadang muncul ke dalam bentuk konflik (baik nyata maupun terselubung), atau sebaliknya mewujudkan kerja sama antar kelompok-kelompok keagamaan yang berbeda menunjukkan bagaimana agama dengan kesamaan nilai yang dianut di satu pihak berfungsi sebagai “unsur perekat” dan di lain pihak dengan perbedaan pemahaman serta praktek sekaligus merupakan “unsur pemecah”. Namun demikian, karena masyarakat tidak hanya terikat di dalam satu pranata sosial, maka keterikatan di dalam berbagai pranata sosial telah mendorong tumbuhnya kerjasama antar kelompok keagamaan yang berbeda itu.

Upaya Islamisasi di daerah Sulawesi Selatan sampai pada akhir abad-20 bahkan sampai sekarang, senantiasa terus dilakukan oleh para ulama generasi belakangan dalam rangka pendalaman *aqidah* Islam kepada masyarakat Sulawesi Selatan, karena masih ada di kalangan masyarakat yang masih berpegang teguh

¹⁵ Nurhayati Djamas, *Op.cit.*, hlm.4.

terhadap kepercayaan *Dewata SewaE* (Dewa Yang Tunggal) dan berbagai bentuk praktik-praktik musyrik lainnya, seperti membawa sesajian ke sungai-sungai, pohon besar dan lain sebagainya. Sementara, upaya yang ditempuh oleh ulama dalam menanamkan *aqidah* kepada masyarakat hanya menggunakan media dakwah dan kitab referensinya pun adalah kitab-kitab yang berbahasa Arab dan berbahasa Indonesia yang sulit dipahami oleh masyarakat, khususnya bagi masyarakat Bugis yang tinggal di pelosok desa yang kebanyakan belum mengerti bahasa Indonesia apalagi bahasa Arab.

Berdasarkan fenomena di atas, Ag.¹⁶ H. Daud Ismail merasa termotivasi untuk menyusun kitab tafsir berbahasa Bugis yang mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan, khususnya yang masih kurang memahami bahasa Indonesia dengan baik dan pada saat itu memang belum ada kitab tafsir yang disusun lengkap 30 juz. Kitab tafsir berbahasa Bugis ditulis oleh Ag. H. Daud Ismail tersebut menggunakan huruf aksara *Lontarak Bugis*¹⁷ yang diberi nama *Tafsīr al-Munīr* sebagai salah satu sarana untuk menanamkan dan mengajarkan *aqidah* Islam kepada masyarakat setempat dan mampu memahami makna dan isi kandungan ayat al-Qur'an. Tafsir karya monumentalnya ini ditulis

¹⁶ Dalam sapaan masyarakat Bugis ia lebih akrab disebut *Anregurutta* yang artinya *al-Gurunda* atau *Guru Besar Kita* (Kyai) yaitu ulama yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada umat Islam di daerah tersebut. Sebutan *Anregurutta* (Ag.) telah di-SK-kan oleh Gubernur Sulawesi Selatan, hal ini dilakukan untuk menunjukkan lokalitasnya sebagai sebutan bagi seorang ulama, sama dengan daerah lain seperti di Aceh dengan sebutan *Tgk. (Tengku)*, di Jawa dengan panggilan *Kyai*, dan lain-lain. Untuk penulisan gelar "*Anregurutta*" selanjutnya, penulis cukup dengan menyebut "*Ag.*" saja.

¹⁷ Aksara *Lontarak Bugis* orang bugis menyebutnya *Urufu Sulapa Êppa* (huruf segi empat) atau istilah lamanya *Surêq Ogi* yaitu suatu jenis bentuk tulisan - huruf kuno Bugis Makassar. Lihat: Andi Zainal Abidin, *Konsepsi Masyarakat Bugis tentang Hukum, Negara dan Dunia Luas* (Bandung, Alumnî, 1983), hlm. 108-109.

dengan tulisan tangan kemudian dicetak mulai tahun 1981 dan selesai pada tahun 1992, dicetak oleh CV. Bintang Selatan Jl. Tondongkura No.6 Ujung Pandang. Tafsir ini terdiri dari 30 Jilid, tiap jilid terdiri dari 1 (satu) juz. Namun, sampai pada saat ini, telah ada usaha pengembangan dari Ag. H. Daud Ismail dengan melakukan pembaharuan cetakan yaitu 1 (satu) jilid terdiri dari 3 (tiga) juz, sehingga 30 juz al-Qur'an dimuat dalam 10 jilid dan dicetak oleh CV. Bintang Lamumpatue Jl. Tondongkura No. 8 Makassar.

Pengkajian terhadap *Tafsir al-Munir* karya Ag. H. Daud Ismail – khususnya mengenai karakteristiknya – sepengetahuan penulis selama ini belum ada. Oleh karena itu, dengan kenyataan ini yaitu masih kurangnya perhatian para pengkaji terhadap tafsir lokal khususnya di Sulawesi Selatan, dan setelah melihat dari sebab munculnya tafsir ini, faktor internal dan eksternal pemikiran Islam yang mengitarinya serta kitab-kitab tafsir yang menjadi rujukannya, maka timbul pertanyaan bagaimanakah karakteristik¹⁸ tafsir tersebut? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian terhadap karakteristik *Kedaerahan Tafsir al-Munir Bahasa – Aksara Lontarak Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail.

Perlunya pengkajian ini, selain karena karakteristik *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* belum mendapat sentuhan pengkajian, juga karena memang sudah saatnya

¹⁸ Karakteristik berasal dari bahasa Inggris – *Characteristic* – mengandung arti sifat yang khas sesuai perwatakan tertentu. Mengungkap sifat-sifat khas dari sesuatu. Maka bila disebut di sini karakteristik *Tafsir al-Munir* yang dimaksud adalah ciri khas apa saja bisa dilihat dalam upaya penulisan *Tafsir al-Munir*. Lihat: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm.389., dan Yunan Yusuf, “Karakteristik Tafsir al-Qur'an Indonesia Abad Keduapuluh”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol II, No. 4., Tahun 1992, hlm. 50.

untuk mengangkat seorang tokoh ulama putra bangsa Indonesia yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan – Soppeng – yang sangat dalam ilmunya, keikhlasannya dalam memberi ilmu sangat tinggi, serta tinggi pula akhlak dan kepribadiannya,¹⁹ dan menempatkan beliau sesuai dengan proporsinya di kalangan para mufassir di Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik kedaerahan *Tafsir al-Munir Bahasa – Lontarak Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny?
2. Bagaimana Ag. H. Daud Ismail mengakomodir tradisi (budaya lokal) masyarakat Bugis dalam tafsirnya ?

C. Tujuan dan Kegunaan

1. Tujuan
 - a. Untuk menemukan jawaban tentang bagaimana sebenarnya karakteristik kedaerahan *Tafsir al-Munir* karya Ag. H. Daud Ismail.
 - b. Untuk mengetahui bagaimana *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* mengakomodir budaya lokal masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan pada umumnya, dan di daerah *Tellu Ponco'e* (Bone, Soppeng, Wajo) pada khususnya.

¹⁹ Wawancara dengan Bapak Drs. K.M. Khusaimah Rauf, salah seorang dari sekretaris Ag. H. Daud Ismail, 13 September 2002. Lebih lanjut beliau mengatakan bahwa keikhlasan adalah modal utama untuk memberi kharismatik yang tinggi. Beliau yang telah menulis Juz 15 *Tafsir Al-Munir* dan ketika tafsir ini akan diperbaharui cetakannya, jika terdapat kata atau kalimat yang kabur (tidak jelas) tulisannya, maka beliaulah yang memperjelasnya.

- c. Untuk menempatkan sosok Ag. H. Daud Ismail secara proporsional di antara mufassir lainnya, khususnya di Indonesia.

2. Kegunaan

- a. Untuk Memberikan jawaban tentang karakteristik kedaerahan *Tafsir al-Munir* karya Ag. Daud Ismail dan bagaimana mengangkat budaya lokal masyarakat Bugis dalam tafsirnya.
- b. Diharapkan dapat menambah khazanah dan memberi kontribusi positif bagi pengembangan studi ilmu-ilmu al-Qur'an khususnya mengenai tafsir al-Qur'an Indonesia.
- c. Untuk melengkapi sebagian syarat dalam meraih gelar Sarjana Theologi Islam dalam bidang Ilmu Tafsir dan Hadits pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Secara umum, penelitian tentang tafsir Indonesia dan tafsir lokal khususnya telah banyak dilakukan oleh para pengkaji tafsir al-Qur'an di Indonesia. Bidang kajiannya pun berbeda-beda, ada yang mengkaji tentang metodologinya, coraknya, karaktersitiknya dan lain-lain sebagainya.

Howard M. Federspiel, *Populer Indonesian Literature of the Qur'an (Kajian al-Qur'an Indonesia)*. Dalam buku ini Howard mengadakan studi literatur terhadap karya-karya populer Indonesia yang mengkaji Qur'an di antaranya adalah tujuh kitab tafsir: *Tafsir al-Furqān* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an* karya

Zainuddin Hamidi, *Tafsīr al-Qur'an Karīm* karya Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Bayān* karya M. Hasbie Ash-Shiddiqiy, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* karya Halim Hasan, *Tafsīr al-Azhār* karya Hamka, dan *Terjemah dan Tafsirnya* karya Surin. Namun Howard, tidak menyertakan tafsir-tafsir berbahasa daerah – termasuk *Tafsīr al-Munīr* – dalam penelitiannya tersebut. Bagaimana mungkin mengabaikan tafsir berbahasa daerah dalam meneliti perkembangan ataupun karakteristik tafsir Indonesia, sedangkan tafsir Indonesia yang pertama lahir menggunakan bahasa daerah (Melayu) yaitu *Tarjumah al-Mustafid*

Yunan Yusuf, “Karakteristik Tafsir al-Qur'an di Indonesia Abad Keduapuluh”, dalam Jurnal Ulumul Qur'an, Vol.II, No.4, Tahun 1992. Dalam artikel ini Yunan Yusuf melakukan kajian yang sederhana terhadap lima kitab tafsir Indonesia, yaitu: *Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm* karya Mahmud Yunus, *Tafsīr al-Furqān* karya Ahmad Hasan, *Tafsir al-Qur'an* karya Zainuddin Hamidi, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* Departemen Agama RI, dan *Tafsir Rahmat* karya Oemar Bakry. Sama halnya dengan penelitian Howard, Yunan tidak menyertakan tafsir al-Qur'an berbahasa daerah di dalamnya.

Juga Yunan Yusuf pernah meneliti tentang *Corak Pemikiran Kalam Tafsīr al-Azhār*, *Sebuah Telaah tentang Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990). Di sini Yunan sebatas meneliti materi penafsirannya terhadap ayat-ayat Kalam dan kemudian menemukan corak kecenderungan kalamnya. Tidak ditemukan di dalamnya pembahasan yang berkaitan dengan karakteristik ke Indonesiaannya.

Tesis ling Misbahuddin, *Tafsīr li Ma'rifati Tafsīr al-Qur'ān al-Azīzi*, karya Bisri Mustafa Rembang dan skripsi Hafidhatun Nadhiroh, *K.H. Bisyrī Mustāfa dan Tafsīr al-Ibrīznya*. Kedua penelitian tersebut hanya sebatas pada persoalan tipologi atau metodologinya, tidak meneliti karakteristik ke-Indonesiaannya.

Masri Mansoer dalam laporan penelitiannya tentang *Studi tentang Tafsir al-Qur'an Departemen Agama RI (Telaah terhadap Karakteristik Penafsiran Ayat-ayat Kalam)*. Penelitiannya dimaksudkan untuk mengetahui ke arah mana misi dan tujuan tafsir tersebut dalam kaitannya dengan pemikiran keagamaan (teologi). Delapan persoalan kalam yang dilihat dari persepsi tafsir tersebut, ternyata tidak ditemukan adanya satu kecenderungan (teologi) tertentu di dalamnya.

Skripsi Abriadi, Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar Tahun 1997 berjudul, *Peranan Tafsir Bahasa Bugis K. H. Daud Ismail dalam Memutuskan Perkara di Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng*, dalam penelitian terhadap tafsir ini hanya sebatas pada peranannya dalam memutuskan perkara di Pengadilan Kabupaten Soppeng, tidak sampai kepada penelitian tentang karakteristiknya, khususnya karakteristik kedaerahannya.

Dari berbagai penelitian yang telah dilakukan di atas, jelas sekali bahwa belum ada penelitian tentang karakteristik kedaerahan *Tafsīr al-Munīr* karya Ag. H. Daud Ismail secara khusus, walaupun telah ada penelitian yang dilakukan pada *Tafsīr al-Munīr* ini tapi tidak sampai pada penelitian tentang karakteristiknya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin memusatkan perhatian pada karakteristik kedaerahan *Tafsīr al-Munīr* karya Ag. H. Daud Ismail.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Obyek penelitian ini adalah kitab tafsir karya Ag. H. Daud Ismail. Oleh karena itu, metode yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), artinya penelitian yang akan dilakukan adalah dengan melalui karya-karya ilmiah, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal, maupun data-data kepustakaan lainnya yang berkenaan dengan *Tafsir al-Munir* karya Ag.H. Daud Ismail.

2. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data-data penelitian dilakukan dengan membedakan antara data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah *Tafsir al-Munir* karya Ag. H. Daud Ismail. Untuk melengkapi data primer, seperti data tentang biografi, latar belakang penulisan dan hal-hal lain yang berkaitan dengan tafsir ini, dilakukan penelitian lapangan, yaitu dengan wawancara langsung dengan penulis tafsir tersebut dan beberapa nara sumber baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan tafsir karya Ag. H. Daud Ismail.

Sedangkan data sekunder terdiri dari buku-buku ilmu-ilmu al-Qur'an dan tafsir dan ilmu keislaman lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini serta tulisan-tulisan yang memuat tentang sistematika, metode, corak dan karakteristik tafsir al-Qur'an. Juga buku-buku yang berkaitan erat dengan adat budaya Bugis, seperti: *Islamisasi Makassar*, *Latoa*, *Agama Orang Bugis*, *Manusia Bugis Makassar*, *Pangngajak Tomatoa*, dan lain-lain.

3. Metode Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian ini, diolah dengan metode *deskriptif analitik*. Deskriptif dalam artian metode yang digunakan melalui pencarian fakta dengan interpretasi (keterangan) yang jelas, tepat, akurat dan sistematis.²⁰ Analisis yang dimaksud adalah untuk menguraikan data yang bersumber dari literatur-literatur secara cermat dan terarah.

Dalam penulisan skripsi ini digunakan *Pendekatan Antropologis*, yaitu pengolahan dan penyusunan bahan (data) yang diperoleh sehingga menjadi sebuah karangan sistematis yang dapat dibaca orang lain dan di dalamnya mengandung pelukisan mengenai kejadian, gejala dan kebudayaan masyarakat, khususnya masyarakat Sulawesi Selatan.²¹

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mencapai suatu pemahaman yang menyeluruh dan mudah dalam penjabaran, skripsi ini menggunakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan skripsi ini.

Bab kedua adalah membahas tentang latar belakang sosio-historis masyarakat Bugis, meliputi; sejarah masuknya Islam di Sulawesi Selatan,

²⁰ Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 65.

²¹ Koentjaceraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VII (Jakarta: Aksara Baru, 1989), hlm. 41.

akulturasi budaya Bugis dengan Islam, perkembangan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an, sistem pengajaran al-Qur'an di Sulawesi Selatan.

Bab ketiga memuat tentang biografi serta perjalanan intelektual Ag.H. Daud Ismail serta mendeskripsikan tentang *Tafsir al-Munir Bahasa – Aksara Lontarak Bugis* yang meliputi latar belakang penyusunan faktor eksternal dan internal, sumber penafsiran, sistematika, dan metode penafsirannya.

Bab keempat merupakan analisa terhadap karakteristik kedaerahan *Tafsir al-Munir*. Analisis ini dilakukan pada dua sisi, yaitu; pertama analisis terhadap penafsiran ayat-ayat tentang *aqidah* yang meliputi tentang tauhid dan syirik sebagai upaya penanaman *aqidah* Islam bagi masyarakat yang masih sering melakukan praktik-praktik syirik, seperti kepercayaan terhadap *Dewata SewaE* (Dewa yang Tunggal) di kalangan masyarakat Bugis Amparita Sidrap. Kedua, mengenai karakteristik kedaerahan dari *Tafsir al-Munir*²² *Bahasa Bugis – Aksara Lontarak Bugis*, yang mengupas nuansa kedaerahan dalam materi penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum yang berkembang di tengah masyarakat Bugis, misalnya, mengenai kewarisan dan khamar.

Bab kelima merupakan bab penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran-saran serta kata penutup.

²² Untuk penulisan kalimat "*Tafsir al-Munir Bahasa – Aksara Lontarak Bugis*" pada bab selanjutnya, cukup dengan menyebut "*Tafsir al-Munir Bahasa Bugis*" saja.

BAB IV

KARAKTERISTIK KEDAERAHAN

TAFSĪR AL-MUNĪR BAHASA – AKSARA LONTARAK BUGIS

Karakteristik tafsir dalam diskursus tafsir Indonesia dapat dilihat dalam 2 (dua) tipologi utama: *Pertama*, tafsir-tafsir yang disusun dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, tafsir-tafsir yang disusun oleh orang Indonesia, baik yang memakai bahasa Arab maupun bahasa daerah, dan *Tafsīr al-Munīr Bahasa Bugis* termasuk dalam kategori ini.

Sebagai tafsir lokal yang memakai bahasa daerah, maka *Tafsīr al-Munīr* memiliki karakteristik kedaerahan yang cukup beragam dan menarik untuk dikuak. Secara umum, karakteristik kedaerahan tersebut dapat dilihat pada penggunaan *Aksara Lontarak Bugis* dalam tafsirnya dan upayanya untuk mengangkat budaya-budaya lokal dalam materi penafsirannya. Dari sinilah dapat dilihat bagaimana lokalitas tersebut diakomodir dalam penafsirannya khususnya pada ayat-ayat tentang tauhid, syirik, waris dan khamar yang merupakan persoalan-persoalan budaya dan keagamaan yang mendasar dalam masyarakat Bugis.



Secara sistematis, karakteristik kedaerahan dalam *Tafsīr al-Munīr Bahasa Bugis* ini dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Penggunaan Aksara *Lontarak Bugis* dalam *Tafsīr al-Munīr*





















Tafsīr al-Munīr Bahasa – Lontara Bugis memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Keunikan tersebut terlihat jelas sekali pada bentuk huruf atau tulisan yang dipergunakan. Bagi orang Bugis, huruf tersebut dikenal sebagai *Urupu*

Sulapa Êppa (huruf segi empat) atau istilah yang lebih tua disebut dengan *Surêq Ogi* atau *Aksara Lontarak Bugis*.

Bahasa Bugis, pada zaman dahulu, menjadi bahasa untuk semua kegiatan kebudayaan orang Bugis. Bahasa itu dipergunakan dalam menyebarkan agama, dalam perdagangan, pertanian dan ilmu kesusastraan. Hasil kesusastraan orang Bugis yang tertulis dengan aksara *Lontarak*, telah dimulai sekitar abad ke-XVI, yaitu sebelum agama Islam dianut secara umum oleh penduduk Sulawesi Selatan. Baik tanda-tanda bunyi atau aksara *Lontarak* maupun hasil kesusasteraan Bugis (klasik) erat hubungannya dengan masalah kehidupan yang tersimpul dalam *Pangngadêrêng* seperti yang telah dijelaskan. Terdapat semacam kepercayaan di kalangan orang Bugis bahwa penciptaan aksara dan kelahiran kesusasteraan bersumber dari satu latar belakang kefilosofatan *Pangngadêrêng* sebagai satu keseluruhan. Jadi pada mulanya kesusasteraan orang Bugis yang dituliskan dalam *Lontarak-lontarak*, adalah kesusasteraan suci, berupa mantra-mantra dan kepercayaan-kepercayaan mitologis. Lambat laun hasil-hasil kesusasteraan yang bersifat keduniaan berkembang juga, sesuai dengan perkembangan *Lontarak* dan sikap hidup masyarakat serta kebudayaannya.¹

Sehubungan dengan penciptaan tanda-tanda bunyi yang disebut aksara *Lontarak* terdapat anggapan bahwa hal itu berpangkal pada kepercayaan dan pandangan mitologis orang Bugis – Makassar, yang memandang alam semesta ini, sebagai *Sulapa Êppa' Wolasuji* (segi empat belah ketupat). Sarwa alam ini, adalah satu kesatuan, dinyatakan dalam simbol /  / = sa, yang berarti /  / = *Seua*

¹ Mattulada, *Latoa* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985), hlm. 8-9.

(Tunggal atau Esa). Simbol /  / ini, dalam menyimbolkan mikrokosmos / *Sulapa' Êppa'na Taue* (segi empat tubuh manusia), di puncak terletak kepalanya, di sisi kiri dan kanan adalah tangannya, dan ujung bawah adalah kakinya. Simbol /  / itu, dinyatakan secara konkrit pada bahagian kepala manusia yang disebut “*sauang*” /   /, berarti mulut atau tempat keluar. Menurut mereka, dari mulutlah segala sesuatu dinyatakan ialah /   / = *sadda* (bunyi). Bunyi-bunyi itu disusun sehingga mempunyai makna (simbol-simbol) yang disebut /   / = *ada* (kata, sabda atau titah). Dari kata /   / = *ada* (kata) inilah segala sesuatu yang meliputi seluruh tertib kosmos (sarwa alam) diatur melalui /   / *ada* (kata atau logos). Bila kata dibubuhi kata sandang tertentu /   / = *E*, ia menjadi /    / = *adae* (kata itu). Inilah yang menjadi pangkal kata /   / = *adê'*, yakni sabda atau penertib yang meliputi sarwa alam /  / = *sa*. Seperti diutarakan dalam kata-kata hikmat “*pasêng*”:

/ *sadda mappabati' ada* / bunyi mewujudkan kata
/ *ada mappabati' gau* / kata mewujudkan perbuatan
/ *gau mappabati' tau* / perbuatan mewujudkan manusia²

Mengenai hasil-hasil kesusasteraan Bugis berupa syair-syair klasik Bugis mempunyai bentuk dan isi yang agak berbeda dengan bentuk dan isi syair-syair klasik dari beberapa bahasa Nusantara lainnya. Syair Bugis, ada yang isinya biasa-biasa saja, akan tetapi ada pula yang sebagian besar syair-syair klasik Bugis memindahkan arti kata menurut logat kepada suatu pengertian lain yang baru dapat dipahami bila arti seluruh kalimat disimpul ke dalam satu pengertian baru. Dari pengertian baru itu, akan dijumpai makna yang menyimpang sama sekali dari arti

² *Ibid.*

logatnya. Syair-syair Bugis klasik tersebut, adakalanya masih dinyanyikan atau diucapkan untuk menyemarakkan suasana dalam upacara adat, seperti perkawinan, syukuran untuk hasil panen dan lain-lainnya di pedalaman *Tana Ogi* (Tanah Bugis). Dalam acara perkawinan misalnya, biasanya diadakan semacam pertandingan balas-membalas syair antara orang-orang tua dari pihak pengantin laki-laki dengan orang-orang tua dari pengantin perempuan. Jika salah satu pihak tak mampu membalas syair yang dilontarkan oleh pihak lain, gelak tawa akan meledak.

Contoh Syair yang digunakan dalam acara-acara tersebut adalah:

*/ de'ga pasa ri lipumu/
/balanca ri kampommu/
/mulinco, mabela?/*

Artinya: *tak adakah pasar di negerimu,
maka engkau mengembara jauh,
untuk belanja?*

Pihak satunya akan menjawab dengan:

*/ êngka pasa' ri lipuku /
/ balanca rikampokku /
/ nyawami kusappa'. /*

Artinya: *ada pasar di negeriku,
tempat berbelanja di kampungku,
hanya budi yang kucari.*³

Contoh syair yang isinya biasa saja yang terdiri dari tiga baris. Masing-masing terdiri atas delapan, tujuh, dan enam suku kata. Misalnya:

*/ rek-ku-a ma-ru'-da-ni-ki /
/ co-nga'-ko ri ketêng-nge
/ tasiduppa tasiduppa mata /*

³ Ibid.

(8 suku kata) *bila engkau rindu,*
 (7 suku kata) *tengadahlah ke bulan,*
 (6 suku kata) *kita bertemu pandang.*

Kemudian contoh syair yang memindahkan arti kata kepada pengertian lain, yaitu:

/ tēm̄masiri' kajompi'e /
/ taniattaro jêllê' /
/ naia makkalu /

Artinya: *tak malu si kacang panjang*
bukan ia memasang jenjangan,
tetapi dia melingkar.

Kiasan akan tumbuhan yang melingkar, merambati jenjangan yang bukan ia sendiri memasangnya, ditujukan kepada seseorang yang memetik hasil sesuatu yang bukan usahanya sendiri.

Namun, pada generasi sekarang, sangat kecil jumlah kesusasteraan Bugis yang diciptakan, bahkan terdapat dugaan kuat bahwa syair-syair dan huruf *Lontarak Bugis* yang istimewa itu akan lenyap semuanya, disebabkan kurangnya minat dan perhatian generasi sekarang, baik untuk mempelajarinya maupun untuk membuat ciptaan-ciptaan baru.

Berdasarkan fenomena di atas, Ag. H. Daud Ismail sangat prihatin melihat semakin kurangnya minat para generasi sekarang untuk mempelajari bahasa Bugis – utamanya mempelajari *Aksara Lontarak Bugis* - dan akibatnya bahasa Bugis nantinya akan lenyap. Sebagai orang Bugis, ia sangat menjunjung tinggi budaya dan tradisinya, khususnya mengenai bahasa, karena penciptaan *Aksara Lontarak Bugis* itu bersumber dari latar belakang kefilosofatan *Pangngadêrêng*, sedangkan sara' (Islam) termasuk salah satu unsur dari *Pangngadêrêng*. Oleh karena itu,

seperti yang telah dijelaskan bahwa salah satu tujuan Ag. H. Daud Ismail menulis tafsirnya dengan *Aksara Lontarak Bugis* ialah untuk melestarikan huruf *Lontarak* dan bahasa Bugis tersebut, meskipun bukan dalam bentuk syair-syair. Selain itu, unsur kedaerahan ini sengaja ditampilkan untuk memperkaya khazanah pemahaman al-Qur'an dan sekaligus mengakrabkan pembaca kepada bahasa ibunya, terutama mereka yang berasal dari daerah Sulawesi Selatan yang bersuku Bugis. Dengan bahasa lokal tersebut dapat menyentuh perasaan begitu ia membaca, memahami dan menghayatinya. Maka di sinilah karakteristik kedaerahan yang paling menonjol yang dimiliki oleh *Tafsīr al-Munīr* dengan huruf dan bahasa lokalnya.

Secara politis, Ag. H. Daud Ismail menulis *Tafsīr al-Munīr* karena ingin memperkenalkan kepada pembaca tafsirnya baik dalam skala lokal, nasional, maupun skala internasional bahwa suku bangsa Bugis yang direpresentasikan dengan bahasa Bugisnya merupakan suatu komunitas yang memiliki kekayaan budaya dan penghayatan agama yang begitu kuat dan saling terkait, memiliki suatu bentuk peradaban yang unik dan memiliki bentuk huruf tertentu atau aksara khusus yang tidak dimiliki oleh kebanyakan suku yang mendiami bumi ini.

Di samping itu, dengan adanya tulisan Ag. H. Daud Ismail berupa kitab tafsir, secara tidak langsung ingin merubah sistem atau metode dakwah *bi al-lisān* dalam menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat dengan memperkenalkan tulisan-tulisan yang bisa dibaca dan dipelajari berulang kali oleh masyarakat. Ia beranggapan bahwa sistem ceramah atau dakwah nampaknya kurang efektif untuk diterapkan dalam masyarakat. Apalagi saat sekarang ini, masyarakat semakin

sibuk dengan urusan dunianya sehingga tidak mempunyai waktu yang banyak untuk datang ke Mesjid atau Majelis-majelis Ta'lim untuk mendengarkan ceramah agama. Hal ini bukan berarti merangsang masyarakat untuk malas datang ke Majelis-majelis dakwah, akan tetapi Ag. H. Daud Ismail melihat fenomena yang ada, bahwa kebanyakan masyarakat awam ketika telah keluar dari Mesjid, mereka hampir melupakan ceramah atau khotbah yang telah didengarkannya, bahkan tidak ada sedikitpun yang melekat dihatinya. Dengan adanya kitab tafsir karya *Anregurutta* tersebut, diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mempelajari dan mengulang kembali ceramah agama yang pernah didengarkannya kapan dan dimana pun, baik sepulang dari Mesjid atau pada waktu-waktu luang. Selain itu, masyarakat juga bisa belajar ilmu agama tanpa ada guru yang mengajarnya. Inilah amal shaleh sekaligus trend baru yang dilakukan oleh Ag. H. Daud Ismail yang belum pernah dilakukan oleh ulama Soppeng sebelumnya.

B. Mengangkat Budaya Lokal dalam Materi Tafsirnya

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa tafsir al-Munir Bahasa Bugis sengaja ditulis oleh Ag. H. Daud Ismail dengan memakai aksara Lontarak Bugis. Ini memberikan arti penting bahwa dalam proses penulisan tafsir tersebut, selain bermaksud untuk mengapresiasi adat dan kebudayaan budaya lokal juga berusaha untuk mengangkat budaya-budaya lokal dalam materi-materi pembahasannya. Hal ini ditempuhnya dengan jalan menafsirkan ayat-ayat tertentu dengan mengaitkannya dengan pengalaman-pengalaman hidup yang selama ini dikembangkan dalam masyarakat Bugis.

Salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh Ag. H. Daud Ismail dalam karakteristik penyusunan tafsir seperti ini adalah untuk memberikan suatu pengertian dan pemahaman aqidah dan ajaran Islam yang konprehensif bagi masyarakat Bugis. Sebab selama ini, meski sebagian masyarakat Bugis menjalankan ajaran Islam dengan taat, tetapi dalam hal-hal tertentu juga masih mempraktekkan tradisi-tradisi religiusitas lokal yang sesungguhnya bertentangan dengan prinsip dasar aqidah Islam, bahkan menghampiri praktek-praktek syirik. Di samping itu, Ag. H. Daud Ismail juga ingin menjelaskan syari'at-syari'at Islam yang lain yang bersifat *furu'iyah*, tata cara pengamalannya, serta kemungkinannya ketika diterapkan dalam adat, tradisi dan budaya Bugis. Semua dijelaskan secara sistematis dalam rangkaian penafsiran ayat-ayat al-Qur'an sebanyak 30 juz. Meski demikian, pada batas-batas tertentu materi penafsiran *Tafsīr al-Munīr* ini tidak semua bersifat kedaerahan. Ini barangkali karena masih banyaknya ayat yang dijelaskan secara global dan normatif dalam penafsirannya.

Seperti ulama-ulama salaf yang lain, Ag. H. Daud Ismail sesungguhnya tidak melarang integrasi adat dan tradisi lokal dalam praktek-praktek keseharian masyarakat ataupun ketika menjalankan ajaran agama, bahkan dalam syi'ar Islam, *adê'* (istilah adat dalam bahasa Bugis) justru menjadi hal yang harus terintegrasi dengan sara' (istilah syari'at atau ajaran Islam dalam bahasa Bugis). Hanya saja ketika praktek-praktek dari adat dan tradisi tersebut melanggar batas-batas agama, maka hal inilah yang menuntut Ag. H. Daud Ismail untuk memberikan penegasan dan peringatan keras seperti yang tertuang dalam tafsirnya ini.

Jika ditilik lebih jauh, dalam *Lontarak Wajo* disebutkan bahwa ketika kerajaan Bugis Wajo (yakni kerajaan yang berbatasan langsung dengan kerajaan Soppeng, sehingga adat, budaya serta tradisinya tidak jauh berbeda bahkan boleh dikatakan sama) memeluk agama Islam yakni sekitar 1 Safar 1020 H / 1610 M., maka Khatib Sulung Datok Sulaiman yang ditugaskan oleh raja Gowa untuk mengajarkan dasar-dasar agama Islam di Wajo dan sekitarnya menekankan ajaran Islam pada beberapa aspek penting: *Pertama*, tentang keimanan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. *Kedua*, tentang larangan-larangan, di antaranya:

- a. Dilarang *mappinang rakka'* (memberi sesajen kepada siapapun, seperti kepada setan dan jin, dan benda-benda pujaan lainnya, seperti *pantasa'* dan *saukang*).
- b. Dilarang *mammanu'-manu'* (bertenung tentang alamat baik dan alamat tidak baik untuk melakukan sesuatu pekerjaan).
- c. Dilarang *mappolo-bea'* (bertenung untuk mengetahui nasib).
- d. Dilarang *mappakkere'* (mempercayai bahwa sesuatu benda itu keramat).
- e. Dilarang makan *cammugu-mugu* (babi).
- f. Dilarang minum *pakkunêssê* (minuman keras).
- g. Dilarang *mappangaddi* (berzina).
- h. Dilarang *riba* (bunga piutang).
- i. Dilarang *boto'* (judi).⁴

Hal itu pulalah yang juga melandasi pemikiran Ag. H. Daud Ismail ketika menjelaskan aspek lokal dalam tafsirnya. Untuk itulah dalam tafsirnya, masalah-masalah dan fenomena budaya lokal yang sering menjadi perhatiannya dapat

⁴ Taufik Abdullah (ed.), *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: Rajawali, 1983), hlm. 250-251.

Pappakatajanna aya'-aya'na sura al-Iklas:⁶

- (1) E... suroku pauwangngi tau mutanaieko: pekkogi lao-laonna Puangmu? Namuakkêda: naiyya Puangku, Puangmu manêng to mênngang, Puang Allata'la iyanaritu SeuwwaE, de'i massusungêng de'to mabbilampilang, Seuwwai ri sa'na, Seuwwai risipa'na, Seuwwai ri abbinru'na.
- (2) Naiyya Puang Allata'ala iyyanaritu iyya naddênnuangie sininna to ripancanjie sarekkoammêngngi naripajajingêng akkattana sibawa têmmangki êngkapa tau laingnge palattukêngngiritu. Kunie mannêssa asalangêllna ateka'na kapere mappaduwaie nasaba nasênnai bêtêhalana palattukêngngi akkata lao ri Puang Allata'la, makkumutoiro tau masêngngi punggawana iyarega na anregurunna pêtantara, nasaba nasênnai: naiyya anregurunna mappunnai daraja' pawêddingengi mancaji pêtantara namuini mateni ritu.
- (3) De' napajajiyang de'to narijajiang, mapaccingngi Puang Allata'ala pole ri akiyanakêngnge, padato natekakêngnge kapere musyriki'na Ara'e, iyyanaritu pada nasêngngi malaika'e ana makkunrainna Puang Allata'ala, nênniya Saranie iyya pada nasêngngi Nabi Isa ana'na Puang Allata'ala, nênniya Yahudie iyya masêngngi Uzair ana'na Puang Allata'ala, namustahale'i Puang Allata'ala makkiana. Nênniya de'to narijajian, karana matêntuni ri naewana pada-pada ri lainnae alena, namajêppu Puang Allata'ala de'gaga mewai pada-pada, nênniya narekko rijajiangngi puraitu de' naluru engka, namustahale'i makkuwaero ri Puang Allata'ala, makkêdai Puang Allata'ala:

ليس كمثله شيء وهو السميع البصير

- (4) Nênniya de'gaga mewai pada ritu, de'to gaga duanna nênniya de'to gaga mewai sipanguru / makkongsi ri apuangenna ritu.

Poncona ada, naiyya lisê'na iyyae surae nappaddei yamanêna rupa-rupanna appadduangnge. Napadde'i pole rialena rupa-rupanna amegangêngnge nasaba makkêdai "الله أحد" naiyya Puang Allata'ala Seuwai. Nênniya napa'dei pole ri alena rupa-rupanna amalarêngnge ri makkêdai "الله الصمد" naiyya Puang Allata'ala iyya riakkattaiyye ri yamanêna haja'e. nênniya napa'dei pole rialena assiappadangnge nênniya assisênrupa-rupangnge rimakkêdannai "لم يلد" nênniya napa'dei pole rialena abarung-nge rimakkêdanna "ولم يولد" nênniya de' narijajiang. Nênniya napa'dei pole rialena pole rikongsie rimakkêdannai "ولم يكن له كفوا أحد" nênniya de'gaga mewai sipanguru.

⁶ Daud Ismail, *Tafsîr al-Munîr Bahasa Bugis*, Jilid XXX (Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1994), hlm. 317-321.

Penjelasan ayat-ayat surat al-Ikhlâs:

- (1) *Wahai rasul-Ku katakan kepada orang yang bertanya kepadamu: Bagaimana sebenarnya Tuhanmu? Katakan: Tuhanku adalah Tuhanmu juga, Tuhan Yang Maha Esa, Yang tidak tersusun dan tidak berbilang-bilang, Tunggal pada zat-Nya, Tunggal pada sifat-Nya, Tunggal pada perbuatan-Nya.*
- (2) *Tuhan adalah tempat bergantung seluruh makhluk ciptaan, agar dikabulkan permintaannya tanpa melalui perantara orang lain untuk menyampaikannya. Di sinilah jelas letak kesalahan i'tikad (keyakinan) orang kafir musyrik karena menganggap bahwa berhala-berhala tersebut yang menyampaikan hajatnya kepada Allah SWT, begitupula orang yang menganggap pemimpin atau pendeta-pendetanya sebagai perantara, karena beranggapan bahwa para pendeta itu mempunyai derajat yang mampu dijadikan sebagai perantara meskipun sudah meninggal.*
- (3) *Tidak beranak dan tidak diperanakkan, Maha Suci Allah dari kelahiran. Seperti keyakinan orang kafir quraisy Arab, bahwa mereka menganggap bahwa malaikat itu adalah anak Allah, begitu pula kaum Nasrani mereka menganggap Nabi Isa anak Allah, demikian kaum Yahudi menganggap Uzair anak Allah, mustahil Allah beranak dan dilahirkan karena Dia menyamai dengan yang lainnya, padahal Allah tidak ada yang menyamainya, jika Allah peranakkan (dilahirkan) maka Allah itu tidak ada dan mustahil Allah demikian. Allah Berfirman:*

ليس كمثله شين وهو السميع البصير

- (4) *Dan Allah tidak ada yang menyamai-Nya, tidak ada teman-Nya dan tidak berkongsi dengan siapapun dalam ke-Esaan-Nya sebagai Tuhan.*

Singkat kata, isi surat ini meniadakan segala macam bentuk musyrik (menyekutukan Allah). Allah meniadakan diri-Nya dari segala macam bilangan karena Allah berfirman "اللهُ أَحَدٌ" sesungguhnya Allah adalah Esa. Allah juga Meniadakan diri-Nya dari segala macam bentuk kekurangan dengan berfirman "اللهُ الصَّمَدُ" sesungguhnya Allah SWT adalah tempat bergantung dari segala macam keperluan (hajat). Demikian pula Allah meniadakan diri-Nya dari segala bentuk persamaan dan penyerupaan, yaitu firman-Nya "لَمْ يَلِدْ", dan Allah meniadakan diri-Nya dari hal-hal yang baru dan permulaan, sesuai firman-Nya "وَلَمْ يُولَدْ" yaitu Allah tidak diperanakkan (dilahirkan). Selanjutnya Allah meniadakan diri-Nya dari perkongsian (patungan) dengan firman-Nya "وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ" sesungguhnya Allah tidak ada teman dalam mengsisfati ke-Esaan-Nya.

Karakteristik kedaerahan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang tauhid tersebut berangkat dari kesejarahan, fenomena, dan realitas kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan, khususnya masyarakat Bugis dahulu dan sekarang. Sistem religi dan kepercayaan masyarakat Sulawesi Selatan sebelum Islam datang pada umumnya menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Meski demikian, mereka tetap percaya pada adanya *Dewata SeuwaE* (Dewa yang Tunggal) yang diyakini sebagai suatu dzat yang melingkupi kehidupan mereka. Ketika Islam datang dengan ajaran tauhid, masyarakat Sulawesi Selatan lebih mudah menerimanya dan bahkan mengintegrasikannya dalam sistem adatnya dengan istilah *Sara'* karena ajaran tauhid tersebut ternyata sangat mirip dengan sistem kepercayaan yang sudah dianut sebelumnya, yaitu Peng-Esa-an terhadap Sang Pencipta, meskipun pada batas-batas tertentu memang berbeda seperti pengamalan ajaran, sistem religi dan ibadahnya. Atas dasar inilah maka pada umumnya masyarakat Sulawesi Selatan merupakan penganut agama Islam yang taat.

Namun, ada beberapa kelompok masyarakat Bugis yang walaupun mengaku penganut agama Islam, akan tetapi pada inti kepercayaannya terdapat konsep-konsep kepercayaan lama, seperti kaum *Tolotang Benteng*⁷ dengan

⁷ *Tolotang Benteng*, terdiri dua suku kata "*Tolotang*" yaitu berasal dari dua kata *tau* berarti orang, dan *Lantang* yang berarti selatan. Sedangkan "*Benteng*" berarti pagar, jalan, atau benteng pertempuran. Jadi *Tolotang Benteng* berarti "orang yang tinggal di sebelah selatan pagar (jalan, atau benteng pertempuran)". Pada mulanya, istilah ini hanya menunjukkan lokasi tempat tinggal tapi pada perkembangan berikutnya, istilah tersebut berubah menjadi nama suatu aliran kepercayaan di Amparita Sidrap. Kelompok *Tolotang Benteng* adalah kelompok orang-orang yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur *Tolotang*, pada satu sisi, secara formal mereka menyatakan diri penganut Islam. Namun, di lain kehidupan sehari-hari mereka tidak menjalankan syariat Islam seperti shalat, puasa dan sebagainya. Di sisi lain pula, mereka mengakui *Dewa SewaE* sebagai Tuhan mereka dan *Saweregading* sebagai "Nabi" mereka. Mereka mempunyai kitab suci berupa lontara-lontara Bugis, memiliki pemmalipemmalip, memiliki kebiasaan mengunjungi dan meminta keselamatan ke kuburan. Lihat: Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 158-160.

kepercayaan pada *Dewata SeuwaE* (Dewa yang Tunggal). Kepercayaan *Tolotang* dengan *Dewata SeuwaE* dianut secara kokoh oleh sebagian orang Bugis, di antaranya di Amparita Kabupaten Sidrap (berbatasan langsung dengan Kabupaten Soppeng). Konsep kepercayaan mereka adalah sisa-sisa kepercayaan periode *Galigo*, zaman pemerintah raja-raja Bugis-Makassar yang tertua (zaman pra-Islam).

Ag. H. Daud Ismail, tidak jauh beda dengan ulama-ulama sebelumnya dalam menyebarkan ajaran agama Islam yaitu lebih menekankan penanaman *Aqidah Islamiyah* kepada masyarakat dengan pendekatan persuasif, tidak serta merta merubah konsep kepercayaan masyarakat secara total, tapi secara bertahap, dilaksanakan dengan jalan hikmah, intensif, dan berkesinambungan. Seperti pada surah *al-Ikhlâs* tersebut di atas, Ag. H. Daud Ismail menjelaskan tentang ke-Esa-an Allah SWT dan menjelaskan bahwa Allah meniadakan diri-Nya dari hal-hal yang bisa menyamai dan menyerupai-Nya baik zat, sifat dan perbuatan-Nya. sehingga tidak yang patut disembah selain Allah SWT. Di sinilah sesungguhnya yang ingin ditegaskan oleh *Anregurutta* bahwa konsep *Dewata SeuwaE* tersebut dapat ditafsirkan sebagai Allah *al-Ahad*, Dzat Tunggal yang menciptakan dan meliputi seluruh kehidupan manusia dan dalam menyembah-Nya tidak harus melalui perantara apapun, seperti halnya yang sering dilakukan oleh masyarakat bugis sebelum Islam datang.

b. Syirik

Tauhid adalah pengabdian manusia kepada Penciptanya yaitu Allah SWT. Yang Maha Esa. Sedangkan kemusyrikan adalah pengabdian

Pappakatajanna Aya' 64 Sura' Ali-Imron:⁸

- (64) Akkêdako: E...sininna tau mappunnaiye kitta, pada laoki mai natapada mappikkiri ri silappae ada iyya nassamaturusie sininna suro purae nalanti Puang Allata'ala nênniya sininna kitta manurungnge, iyya napaturungnge lao mennanro. Naiyya iyyae silappae ada nassuroangngi ritu kitta Taura'e nênniya kitta Injil'e nênniya kitta *Al-Furqān*, Akorangnge, iyyanaritu: majêppu de'gaga wêdding risompa sangadinna Puang Allata'ala nênniya aja'to naêngka saisatta pancaji Puangngi padanna to ripancaji. Ponco'na ada: iyya' sibawa idi manêngtu nawajiri matekakêngngi rimajêppu'na alangnge iyyamanênnu tauwe, Nabie, iyyamanênnu langie nênniya tanae lolong lisê saisai toripancajinna Puang Allata'ala, Puang Allata'alami pancajiwi nênniya matoro'i iyyamanênnu mênnanro. Nanarekko mênnanro de'napada natarimai pattampamu puadai mênnanro, majêppu iyya, nênniya sininna ummaku iya makkacoeriengnga, de'gaga kisompa sangadinna Puang Allata'ala. Pada sabbingika mênнанг rimajêppunna iyya massisahaba, massiumma pada selleng manengngi, pada mattunrumanêkkêng ri Puang Allata'ala.

Penjelasan Ayat 64 Surat Ali-Imron:

- (64) *Katakanlah: Hai ahli kitab, marilah kita pikirkan bersama-sama pada satu kalimat (ayat) yang disepakati oleh para Nabi yang telah dilantik oleh Allah serta semua kitab yang telah diturunkan-Nya, yaitu yang diturunkan kepada mereka. Pada kalimat tersebut, baik kitab Taurat, Injil dan al-Furqān (al-Qur'an) menyuruh kita untuk menyerukan, yaitu: Sesungguhnya tidak ada yang boleh disembah selain Allah, dan janganlah ada yang menyekutukan-Nya dengan sesuatu, dan jangan pula ada yang menjadikan Tuhan di antara kita sesama ciptaan.*

Ringkasnya: Saya dan kalian semua diwajibkan meyakini bahwa seluruh alam semesta, manusia, para Nabi, serta semua yang ada di langit dan bumi seisinya adalah merupakan ciptaan Allah, yaitu hanya Allah-lah yang menciptakannya dan mengatur semuanya. Jika mereka tidak menerima seruanmu, katakan kepada mereka: sesungguhnya saya, dan seluruh umatku yang mengikutiku, tidak yang kami sembah selain Allah dan saksikanlah bahwa saya dengan sahabat, dan umatku adalah Islam semuanya, yaitu kami semua taat kepada Allah SWT.

Adapun bentuk penyembahan orang musyrik atau pemberhala dalam menyekutukan Allah bermacam - macam caranya. Hal tersebut dijelaskan

⁸ Daud Ismail, *op.cit.*, Jilid III, hlm. 134 -141.

oleh Ag. H. Daud Ismail dalam tafsirnya pada surat *al-Māidah* ayat 90 yang artinya sebagai berikut:

“Nasommpanai tau pabbêrhalae, pada-padanna: pong ajue, iyya mabiasae naonroi pabbêrhalae maggere’ iyarega mallapêsang tedong, saping, bembe iyyarega na manu, iyyarega natiwirêngngi kuritu sokko, inanre madduparupang, iyyarega na ittêllo iyarega nagau-gau laingnge iyya biasae napapole pabbêrhalae, majeppu gau makkuero gau akaperekêng”.⁹

“Orang-orang musyrik menyembah seperti: menyembah pohon kayu dimana biasanya sebagai tempat menyembelih atau melepaskan kerbau, sapi, kambing dan ayam, atau mereka membawa sokko (ketan) atau nasi yang bermacam-macam atau membawa telur ayam atau perbuatan-perbuatan lainnya yang sering dilakukan orang musyrik, sesungguhnya perbuatan seperti itu adalah perbuatan orang-orang kafir”.

Pada penafsiran ayat tentang syirik ini, karakteristik kedaerahan yang dapat dilihat adalah pada kebiasaan orang Bugis yang di pedalaman. Setiap kali ada acara atau persitiwa khusus dalam keluarga, seperti acara aqiqah, perkawinan, dan lain sebagainya, mereka membawa sesajen-sesajen berupa *sokko* (ketan), telur, pisang atau nasi yang bermacam-macam ke tempat-tempat yang dianggap keramat. *Sokko* (ketan) biasanya bermacam-macam warnanya, orang Bugis menyebutnya dengan *sokko pantanrupa* (ketan empat warna) terdiri atas ketan hitam, ketan putih, ketan merah, dan ketan berwarna kuning. *Sokko pantanrupa* tersebut memiliki arti simbolik yang melambangkan perpaduan inti alam, yakni api, angin, air dan tanah. Artinya, bahwa manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas keempat unsur kosmos tersebut.

Ag. H. Daud Ismail dalam menjelaskan ayat-ayat tentang perbuatan-perbuatan syirik di atas, meskipun tidak menyebutkan nama-nama tempat yang sering dijadikan orang Bugis sebagai tempat penyembahan, akan tetapi ciri

⁹ *Ibid.*, Jilid VII, hlm. 14

kedaerahan tampak jelas ketika menyebutkan jenis-jenis sesajen yang sering dijadikan persembahan oleh orang-orang musyrik, seperti kerbau, sapi, kambing, ayam atau makanan yang berupa *sokko* seperti yang dijelaskan di atas. Jenis-jenis hewan dan makanan inilah yang umumnya dijadikan persembahan oleh masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan.

2. Karakteristik Kedaerahan dalam Penafsiran Ayat-ayat tentang Hukum

Selanjutnya akan dianalisa tentang materi penafsiran terhadap ayat-ayat hukum yang ditampilkan oleh *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis*, untuk mengetahui responnya terhadap persoalan-persoalan hukum yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Bugis dan respon tersebut merupakan bentuk dari karakteristik kedaerahaannya.

a. Hukum Waris

Hukum waris adalah suatu rangkaian ketentuan-ketentuan di mana berhubungan dengan meninggalnya seorang akibat-akibatnya di dalam bidang kebendaan diatur, yaitu akibat dari beralihnya harta peninggalan dari seorang yang meninggal kepada ahli waris baik di dalam hubungannya antara mereka sendiri maupun dengan pihak ketiga.¹⁰ Ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang kewarisan dalam *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* terlihat misalnya pada surat *an-Nisa'* ayat 11-12, bahkan ayat ini pulalah yang menjadi sumber referensi oleh para Hakim Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng dalam memutuskan perkara pembagian harta warisan di kalangan masyarakat Bugis.

¹⁰ Achmad Kuzari, *Sistem Asabah : Dasar Pemindahan Hak Milik atas Harta Tinggalan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada 1996) hlm. 4 -5 .

يوصيكم الله في أولادكم للذكر مثل حظ الأنثيين فإن كن نساء فوق اثنتين فلهن ثلثا ما ترك وإن كانت واحدة فلها النصف ولأبويه لكل واحد منهما السدس مما ترك إن كان له ولد فإن لم يكن له ولد وورثه أبواه فلأمه الثلث فإن كان له إخوة فلأمه السدس من بعد وصية يوصي بها أو دين وأبناؤكم وأبناؤكم لا تدرون أيهم أقرب لكم نفعا فريضة من الله إن الله كان عليما حكيما . (النساء : ١١)

Pappakatajanna aya' 11 sura an-Nisa':¹¹

(11) Naparentaiyyakko mên nang Puang Allata'ala ripassalênna wijawijammu/ana-ana' êppomu rimunri matemu, nênniya ri passalênna ammnana mên nangro ri waramparang musalaiyye, mappada-padamui engkana oroane iyyaega namakkunrai, battoa iyyarega namabiccuna, madodong na mawatanna, malasana namajjappa. Makkuiyye akketawangenna mennanro: naiyya tawana seddie ana' oroane padai tawana duwae ana' makkunrai. Makkedai Ugi'e: "*Mallempai oroane, majjujungngi makkunraiyye*", narekko tau massiludungêngge êngka oroanena êngkato makkurainna.

Naiyya hikmana naduwa tawana oroane, iyanaritu majêppu oroane parêllui nabalancai alena nenniya bainena. Naiyyatosi makkunraiyye iyyamapai nasedddimi tawana / tawaduanami tawana oroane nasaba alenami bawang nabalancai, iyyakkeppa narekko mallakaini, lakkainnami balancai ritu.

Narekko iyyamanênna ana'e makkunrai manêng, dua lao riase, de'gaga oroane, naiyya tawana mên nangro *dua sulusu* (dua tawa têllunna) waramparang namanae pole ri ambo'na iyyarega narindo'na nammanêngi.

Jaji alarapanna waramparang namanae egana 300.000 (*têllu ratu sêbbu*), dua ratu sêbbu nammanêngi mappadakunrai, naiyya monroe tawanatosi ahli warisi laingnge.

Nanarekko êngkai ana'e / torijaiyangnge seddimi makkunrai / de'gaga ana'buranena, de'togaga padakkunrainna, naiyya tawana, tawaduanna waramparang nasalaiyye topajaiyanna, naiyya monroemopa tawana warisi laingnge. Nênniya napunnawi todewa pajajaiyangnge tawa ênnênna waramparang nasalaiyye ana'na narekko êngkai ana'na iyya mate mappunnai ana'. Bettuwanna: narekko matei seddie tau natuwomupi toduwae pajajiyanna na êngkato ana' nasalai, naiyya tawana ambona *sudusu*, tawa ênnênna waramparang rimana'e, makkumutoiro indo'na. Makkuniro narekko onnangnge la tomate ana' oroane nasalai, naiyyannamua narekko ana' makkunrai seddi nawêlai naiyya ambo'na mancaji asabatoi, jaji ambo'e tawana mancajiwi tawana *dua sudusu*, naiyya indo'e têtê'i tawana *seddi sudusu*. Jaji alarapanna narekko matei seddie tau nawelai ambo' nênniya indo' nênniya seddi ana' makkunrai, naiyya waramparang nasalaiyye ritawa ênnêngngi; *nispu* asenna tawana ana' makkunrainna tawaduana waramparangnge iyyanaritu têllu, naiyyatosi tawana indo'na *sudusu* asenna, tawa ênnênna waramparangnge, iyyanaritu seddi, naiyyatosi ambo'na duwa tawa nalolongêng iyyanaritu *sudusu* tawa ênnênna waramparangnge *seddi*, nênniya tawa asaba *seddito*, jaji *dua sudusu* tawana ambo'e (duwa) nênniya indo'e *sisudusu* (seddi) nênniya ana' makkunraiyye *nisêpu* tawa duwanna waramparangnge (têllu). Nanarekko orowane ana'na laping tomate, têtêi ambo'e nênniya indo'e pada-pada *tassisudusunna* (tassiddinna) tawana, naiyya ana'na asabai iyyanaritu malamanengngi *êppa* monroeppa.

¹¹ Daud Ismail, *op.cit.*, hlm. 148-158.

Narekko lapong tomate de'gaga ana' nawêlai narimana' ri indo'na ri ambo'na, naiyya tawana indo'na *sulusu* (tawa tellunna) waramparang rimana'e, naiyya monroe (nasesae) iyyanaritu *duwa sulusu* tawana manênna ambo'na ritu.

Nanarekko seuwae tau mate mappunnaiwi silêssurêng nênniya indo' kuwaettopa ambo'. Naiyya tawana indo'na *sudusu* (tawa ênnênna waramparang rimana'e), naiyya monroemopa tawana manêng ambo'na, nade'gaga tawana silêssurênna. Naekiya naiyya waramparang rimana'e iyyapa nariattawang ri ahli warisi'e rimunri puranapi ripasilennêrêng papasênna, kuwaena alarapanna riolo têmmatena napasêngngi makkêda: narekko mateka assidêkkangngi ripakkere' misêkingnge tawa limana waramparakku nêniyya puratopi riwajarêng inrênna narekko êngka inrênna. Namajêppu pada ikotu mennang de'tu muissengngi pegae kaminang macawe akkegunana riiko, ambo'muga iyyarega indo'muga ? Jaji naisserimani bawang makkocoeriwi iyya pura napattentue Puang Allata'ala. Namajepu pura napattêntuni Puang Allta'ala pada riko mênna bicaranna mana'e padatosa rirampe riyase'e iyya mancajie ritu parêluu waji de'e nawêdding ri lesseri, majêppu Puang Allata'ala êngkai Masêro Missêngngi namasêro sulesana.

Penjelasan ayat 11 surat An-Nisa':

"Allah memerintahkan mengenai urusan keturunanmu / anak cucumu setelah kamu meninggal, dan urusan harta warisan yang kamu tinggalkan, baik anakmu laki-laki maupun perempuan, apakah sudah dewasa atau masih kecil, lemah atau kuat, atau dalam keadaan sakit atau pun sehat. Adapun pembagiannya sebagai berikut: Bagian seorang anak laki-laki sama bagian dua anak perempuan. Orang Bugis mengatakan "Laki-laki memikul dan perempuan menjunjung", jika dalam hubungan saudara itu ada laki-laki dan perempuan.

Adapun hikmahnya anak laki-laki mendapat dua bagian, yaitu karena laki-laki mempunyai tanggungjawab memberi belanja (nafkah) untuk diri dan istrinya. Sedangkan perempuan mendapat $\frac{1}{2}$ bagian laki-laki karena tidak mempunyai tanggungan kecuali dirinya sendiri, bahkan setelah menikah dia ditanggung oleh suaminya.

Jika ahli waris perempuan semua, dua ke atas, tidak ada anak laki-laki, maka kedua anak perempuan tersebut mendapat bagian $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) dari harta warisan yang ditinggalkan oleh ibu atau bapaknya. Sebagai contoh: harta warisan sebanyak Rp. 300.000,- (tiga ratus ribu rupiah), maka Rp. 200.000,- bagian kedua anak perempuan tersebut (berarti masing-masing seorang anak perempuan mendapat bagian Rp. 100.000,-), adapun harta warisan yang tinggal adalah bagian ahli waris lainnya.

Jika ahli waris seorang anak perempuan, tidak mempunyai saudara laki-laki dan perempuan, maka bagiannya $\frac{1}{2}$ dari harta warisan orang tuanya, sedangkan sisanya adalah bagian ahli waris lainnya.

Kedua orang tua (Bapak / Ibu) mendapat bagian $\frac{1}{6}$ (seperenam) dari harta warisan yang ditinggalkan oleh anaknya, jika anaknya itu mempunyai

anak. Maksudnya: Jika seseorang meninggal dunia, dan kedua orang tuanya masih hidup dan juga meninggalkan anak, maka bapak mendapat bagian $\frac{1}{6}$, demikian pula ibu. Demikian apabila si mayit meninggalkan anak laki-laki, tapi jika meninggalkan seorang anak perempuan, maka bagian bapak menjadi asabah, sehingga bapak mendapat bagian menjadi $\frac{2}{6}$, sedangkan ibu tetap mendapat $\frac{1}{6}$. Jadi misalnya, jika seseorang mati dengan meninggalkan bapak dan ibunya dan seorang anak perempuan, maka harta yang ditinggalkan dibagi enam: anak perempuan mendapat bagian $\frac{1}{2}$ dari harta warisan yaitu 3 (tiga), sedangkan ibu mendapat bagian $\frac{1}{6}$ yaitu 1 (satu) dan bapak memperoleh bagian 2 (dua) karena di samping mendapat $\frac{1}{6}$ yaitu 1 (satu), juga mendapat bagian asabah yaitu 1 (satu) sehingga menjadi bagian bapak $\frac{2}{6}$ yaitu 2 (dua). Tapi apabila anak yang ditinggal si mayit adalah laki-laki, maka bapak dan ibu masing-masing mendapat bagian $\frac{1}{6}$ yaitu 1 (satu), sedangkan anak laki-laki tersebut mendapat asabah yaitu 4 (empat) dari harta yang tersisa.

Akan tetapi, jika si mayit tidak meninggalkan anak, maka hartanya diwarisi oleh bapak dan ibunya. Ibu mendapat bagian $\frac{1}{3}$, sedangkan sisanya semuanya menjadi bagian bapak yaitu $\frac{2}{3}$.

Jika seseorang meninggal dunia dan mempunyai saudara, ibu dan bapak, maka ibu mendapat bagian $\frac{1}{6}$, dan sisanya adalah bagian bapak, sedangkan saudara tidak mendapat bagian.

Akan tetapi harta warisan baru dibagikan kepada ahli warisnya setelah memenuhi wasiat si mayit. Misalnya, sebelum meninggal ia berpesan: kalau saya sudah meninggal, sedekahkan $\frac{1}{5}$ dari hartaku untuk fakir miskin. Kemudian membayarkan semua utangnya jika si mayit mempunyai utang. Sesungguhnya kamu mengetahui yang mana lebih dekat manfaatnya, ibumu atau bapakmu? Jadi diwajibkan bagi kita untuk mengikuti semua yang telah ditentukan oleh Allah mengenai kewarisan seperti yang telah disebutkan di atas yang tidak bisa kita hindari, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.

Para ulama di Sulawesi Selatan sangat hati-hati menghadapi perkara warisan, karena masalah ini bersangkut paut dengan sistem kekerabatan. Sistem kekerabatan orang Bugis – Makassar mengenal garis keturunan bilineal, yaitu menganut garis keturunan ayah dan ibu secara bersama-sama, bukan secara sendiri-sendiri. Sesuai dengan sistem kekerabatan, maka dalam hukum adat kewarisan dikenal adanya “pembagian yang sama” antara pria dan wanita.¹²

¹² Taufik Abdullah (ed)., *Agama dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali 1983), hlm. 351.

Setelah Islam datang, syariat Islam pun diterapkan yaitu pria diberi lebih daripada wanita dengan perbandingan 2 : 1 yang dikenal dengan ungkapan seperti disebutkan Ag. H. Daud Ismail di atas "*mallempak orowane, majjujung makkunraiye*" yang maksudnya, pria memikul pada sebelah menyebelah bahunya dan wanita menjunjung pada kepalanya. Dalam hubungan ini, tidak terjadi perselisihan antara adat dan *Sara'*. Pembagian warisan diatur dalam kelompok keluarga oleh orang-orang tua, misalnya wanita diberi warisan rumah, perhiasan emas dan kalau perlu diberi juga kebun / sawah, sedang pria diberi warisan berupa sawah, tanah empang dan alat-alat mata pencaharian hidup.

Kalau menurut *Sara'* warisan diberikan lebih banyak kepada pria dengan alasan kaum pria menanggung hidup keluarganya, sedang wanita ditanggung oleh suaminya, maka hukum adat yang sebelumnya sudah ada mendamaikannya sebagai konskwensi garis keturunan bilineal yaitu bahwa semua harta yang memang oleh adat dipandang berharga bagi wanita adalah miliknya dan semua harta yang berguna bagi lelaki untuk menghidupkan keluarganya adalah miliknya pula. Rumah diberikan kepada wanita karena menurut adat seorang wanita yang sudah kawin barulah merupakan satu keluarga bila telah mempunyai sebuah rumah.

Sedangkan menurut adat seorang lelaki yang ingin kawin harus menyerahkan sebidang tanah (sawah / kebun) sebagai bagian dari *Sompa*¹³

¹³ *Sompa* atau *sumreng* ialah uang mahar atau mas kawin. Di kalangan masyarakat Bugis, nilai nominal *Sompa* sebenarnya rendah. Namun pada saat ini, yang mahal adalah apa yang disebut *balanca* (belanja pesta perkawinan). uang *balanca* tersebut diberikan kepada pihak wanita untuk biaya pesta di tempat wanita. Mengenai jumlah uang *balanca* ditentukan ketika peminangan, kadang terjadi tawar menawar antara keluarga pihak wanita dengan pihak pria. Makin besar pesta perkawinan itu makin mempertinggi status sosial seseorang, walaupun harus dibelinya dengan kebangkrutan atau utang-utang yang sukar dilunasi. Akibat buruknya, pihak pria harus menyediakan jumlah uang belanja paling tidak dua kali jumlah anggaran belanja yang dibutuhkan untuk keluarganya sendiri. Lihat : Mattulada, *op.cit.*, hlm. 47-48 dan lihat pula: Hamid Abdullah, *Manusia Bugis Makassar* (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 195.

untuk calon istrinya, yang nantinya akan menjadi dasar atau modal untuk memulai kehidupannya. Demikianlah, *adat* dan *Sara'* terjalin luas dalam kebudayaan masyarakat Bugis-Makassar. Akan tetapi apabila terjadi perselisihan dalam menyelesaikan pembagian kewarisan dalam keluarga barulah mereka ajukan kepada Imam atau sekarang Pengadilan Agama.

Tafsīr al-Munīr karya Ag. H. Daud Ismail sebagai pinak yang mewakili *sara'* juga tidak mempertentangkan antara hukum warisan adat dan hukum warisan Islam, akan tetapi *Anregurutta* menganjurkan kepada masyarakat Islam supaya merujuk pada hukum Islam karena itulah ketentuan dari Allah SWT yang tidak diragukan lagi keadilan-Nya dan akan terhindar dari perselisihan dalam keluarga. Oleh karena itu, *Tafsīr al-Munīr Bahasa Bugis* karya Ag. Daud Ismail tersebut dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan oleh para Hakim di Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng termasuk masalah kewarisan, sehingga penafsiran *Anregurutta* terhadap ayat tersebut di atas sering digunakan oleh hakim dalam mengambil keputusan.¹⁴

b. Khamar

Kata khamar berasal dari kata khamara artinya tertutup dan kacau karena tertutup. Abu Hanifah membatasi pengertian khamar hanya dari perasan buah kurma dan bukan selain itu. Menurut al-Qur'an *khamar* adalah suatu yang dapat menutup memabukkan dan membahayakan kesehatan akal dan jiwa. Pendapat ini dikuatkan oleh Muh. Ismail Ibrahim yang

¹⁴ Lihat *Skripsi* Abriadi, "Peranan Tafsir al-Manar dalam Memutuskan Perkara di Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng", Tahun 1997, Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar.

Pappakatajanna aya' 90 sura *al-Māidah*:¹⁶

**Aharengenna tua' pai'e nēnniya abotorēngnge kuwaettopa abbēhalaē
nēnniya attēppu-tēppue.**

(90) E...sininna tau matēppē'e, pada issēngngi majēppu'na tuak pai'e / sininna anu riyenungnge mappewajue, nēnniya sininna abotorongnge nēnniya abbēhalaē, nasommpantai tau pabbēhalaē, pada-padanna batue, pong ajue, iyya biasae naonroi pabbarahalaē maggere / mallapēsang tedong, saping, bembe iyarega namanu, iyarega natiwirēngngi koritu sokko, inanre madupa-dupang iyarega na ittēllo iyyarega gau-gau laingnge ya mabiasae napapole pabbarahalaē, majēppu gau mappakuwaero gau akaperekēng. Jaji pada niniriwi ritu na aja lalo naēngka papolei ritu sarekkoammēkko mēnnang mupada laba.

Penjelasan ayat 90 surat *al-Māidah*:

Keharaman Tuak Pahit, Judi, Berhala dan Teka-teki (Undian)

(90) *Hai...orang-orang yang beriman, ketahuilah sesungguhnya tuak pahit / semua minuman yang memabukkan, judi, penyembah berhala yaitu orang-orang yang menyembah batu, pohon kayu yang biasa ditempati menyembeli atau melepaskan kerbau, sapi, kambing, atau ayam, atau membawa sokko atau nasi yang bermacam-macam atau telur dan perbuatan-perbuatan musyrik lainnya. Sesungguhnya perbuatan - perbuatan tersebut adalah perbuatan orang – orang kafir.*

Jadi, waspadailah jangan ada di antara kalian yang memperbuatnya, mudah-mudahan kalian beruntung.

Para ulama berbeda-beda dalam memberi pengertian kata khamer.

Ada ulama membatasi pengertian khamar sesuai dengan jenis minuman yang trend pada masanya seperti halnya Abu Hanifah. Hal ini pula yang dialami oleh Ag. H. Daud Ismail dalam mengartikan kata *khamar* dalam tafsirnya. Ia mengartikan *khamar* sebagai *tua' pai* atau *ballo'* karena jenis minuman tersebut adalah minuman khas tradisional masyarakat Sulawesi Selatan yang marak (trend) digunakan untuk bermabuk-mabukan yang biasanya mereka

¹⁶ Daud Ismail, *op.cit.*, Jilid VII, hlm. 8 – 14.

menambah dengan bebek goreng sebagai pelengkap. Minum *tua' pai* ini adalah kebiasaan secara turun temurun dari nenek moyang mereka, meskipun maksudnya lain yaitu hanya untuk bersenang-senang dan teler-teleran saja.

Dengan hadirnya *Tafsirnya al-Munir Bahasa Bugis* menafsirkan khamar sebagai *tua' pai* atau *ballo'* maka di sinilah menunjukkan ciri kedaerahan dalam tafsirnya meskipun tidak sepenuhnya karena pada materi penafsirannya tersebut tidak menyebutkan jenis-jenis minuman keras kurang terkenal oleh masyarakat Bugis, khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah pedalaman, misalnya; *Brandy, Wisky, Martini, Likir, Janever, Holand, Galagata, Madira, Clarek Hock, Chapagne, Bargendy, Eyl, Portar, Estote, Munich* dan lain sebagainya yang memiliki kadar alkohol berkisar 10-60%.¹⁷

Meskipun *Tafsir al-Munir* tidak menyebutkan secara rinci jenis-jenis minuman dan obat-obatan yang memabukkan yang telah marak dikenal, tetapi sebagai tafsir lokal yang dijadikan rujukan oleh masyarakat Sulawesi Selatan, semestinya ini menjadi landasan dasar bagi penegakan hukum dalam masyarakat Bugis. Hal ini barangkali karena pemahaman *Anregurutta* sendiri tentang jenis-jenis tersebut masih terbatas, sehingga ia hanya menjelaskan jenis minuman yang memabukkan itu dalam sekup lokal dan yang telah lama dikenal dan digunakan oleh masyarakat. Maka untuk selanjutnya yakni pada penerapannya, masyarakatlah yang seharusnya

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah 9*, terjemah oleh Moh. Nabhan Husein (Bandung: PT. al-Ma'arif, 1987), hlm. 58-59.

menganalogikannya ke dalam realitas sehari-hari, bahwa semua jenis minuman yang dapat memabukkan adalah haram hukumnya.

C. *Tafsir al-Munir* Karya Ag. H. Daud Ismail dalam Eskalasi Tafsir Lokal di Nusantara

Tafsir al-Munir Bahasa Bugis karya monumental ulama salaf tersohor di Sulawesi Selatan ini memang patut disejajarkan dengan karya-karya ulama-ulama lain di Nusantara ini. Meski belum dikenal dalam kancah akademik berskala nasional tetapi pengaruhnya terhadap masyarakat pada skala lokal dan regional begitu kuat. Ia tidak hanya menjadi bacaan segar bagi masyarakat Bugis Sulawesi Selatan baik yang tua maupun muda, tapi ia kerap kali juga menjadi bahan rujukan dan referensi Hakim Pengadilan Agama di Sulawesi Selatan, khususnya di Kabupaten Soppeng dalam memutuskan perkara yang dianggap pelik, seperti perkawinan dan lain-lain.¹⁸

Ada beberapa tafsir lokal yang mungkin dapat dijadikan analisa perbandingan bagi *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* untuk melihat sejauh mana lokalitas yang ditonjolkan dalam tafsir ini. *Tafsir al-Ibriz* karya K.H Bisri Mustofa Rembang misalnya, ciri khas kedaerahannya dapat dilihat dari pendekatan kebahasaan yang dimilikinya. *Tafsir al-Ibriz* dapat dikategorikan sebagai kitab sastra yang disadur, artinya ia diterjemahkan dari bahasa Arab dan juga ditulis dengan bahasa Arab tetapi memiliki huruf *Jawi / Pegon* dengan menggunakan media setempat. Hal ini dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat dan santri

¹⁸ Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Abriadi, *Skripsi* tentang "Peranan *Tafsir al-Munir* dalam Memutuskan Perkara di Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng", Fakultas Syari'ah IAIN Alauddin Makassar Tahun 1997.

yang kebanyakan tidak bisa berbahasa Indonesia. Kitab ini mencakup beberapa aspek penafsiran seperti *fatwa*, *fiqhi*, *qir'ah* dan *ra'yu*.¹⁹

Lain halnya dengan *Tafsir Bahasa Sunda* milik Departemen agama Propinsi Jawa Barat. Karakteristik kedaerahannya hanya terlihat pada aspek bahasa dengan bahasa Sunda-nya sebagai bahasa pertama yang dipakai di Tanah Pasundan, sementara penafsiran budaya lokal dalam tafsir tersebut nampaknya kurang apresiatif.²⁰ Tafsir karya Tgk. H. Mahjiddin Jusuf yang berjudul *Tafsir al-Qur'an al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh*, karakteristik kedaerahan dalam tafsir ini dapat dilihat dari segi pembahasannya yang memadukan unsur-unsur Qur'ani dengan nuansa kultural. Hal ini dapat dilihat pada sistematika dan penafsiran ayat-ayat yang memadukan bahasa aslinya dengan bahasa daerah. Bahasa daerah yang ditampilkan pun sangat unik yakni bahasa yang bersajak dalam bahasa Aceh atau disebut juga dengan *nazham Aceh* atau dengan kata lain struktur style yang digunakan Tgk. H. Mahjiddin Jusuf dalam tafsir ini merupakan ciri khas dari sastra Aceh, dan inilah lokalitas yang ditonjolkannya.²¹

Dari tafsir-tafsir lokal di berbagai belahan Nusantara, terlepas dari kekurangan dan kelebihan masing-masing, maka posisi *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* cukup signifikan di sana. Ia mampu menjadi kekayaan budaya lokal yang

¹⁹ Lihat *Tesis* Iing Misbahuddin, "Tafsir Li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Azizi", karya Bisyrri Mustafa Rembang Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 1987 dan *Skripsi* Hafidhatun Nadhirah, "K.H. Bisyrri Mustafa dan Tafsir al-Ibriznya". Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2001.

²⁰ Lihat *Skripsi* Moh. Didin Nasiruddin, "Studi Kritis Karakteristik Tafsir Basa Sunda Departemen agama Propinsi Jawa Barat", Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.

²¹ Lihat *Skripsi* Kurniawan, "Al-Qur'an al-Karim dan Terjemahan bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh, Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.

ada sekaligus mengaitkannya dengan persoalan-persoalan ajaran Islam dalam rangkaian ayat-ayat al-Qur'an yang merupakan tanggung jawab intelektualnya sebagai seorang *panrita* / ulama. Secara garis besar, persamaannya dengan tafsir-tafsir lokal yang lain berada pada kemampuannya untuk menguak tradisi-tradisi dan budaya-budaya lokal, meskipun kemudian budaya-budaya lokal tersebut berbeda-beda di masing-masing daerah. Selain itu, ciri khas kedaerahan yang menonjol pada *Tafsir al-Munir* ini yang kurang dimiliki oleh tafsir-tafsir lokal yang lain adalah penggunaan *Aksara Lontarak Bugis* sebagai kekayaan budaya yang harus dilestarikan dan diperkenalkan dalam percaturan tradisi, budaya dan peradaban lokal di belahan bumi Nusantara.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang panjang mengenai *Karakteristik Kedaerahan Tasīr al-Munīr Bahasa Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik kedaerahan *Tasīr al-Munīr Bahasa Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny yang paling menonjol yaitu dapat langsung terlihat dari penggunaan *Aksara Lontarak Bugis* dalam tafsirnya. Unsur kedaerahan ini sengaja ditampilkan dalam tafsirnya untuk memperkaya khasanah pemahaman al-Qur'an melalui bahasa setempat sehingga akrab dengan para pembacanya. Selain itu, Ag. H. Daud Ismail ingin memperkenalkan kepada pembaca tafsirnya baik berskala nasional maupun internasional bahwa suku Bugis memiliki kekayaan budaya dan penghayatan agama yang kuat dan saling terkait, memiliki bentuk peradaban yang unik serta memiliki bentuk huruf yang khas dan tidak dimiliki oleh suku bangsa lain. Untuk itulah Ag. H. Daud Ismail sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budayanya yang dituangkan melalui karya tulis tafsirnya agar nilai-nilai budaya tersebut tidak hilang di negerinya sendiri.

Karakteristik kedaerahan *Tasīr al-Munīr Bahasa Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail secara khusus tampak pada materi penafsirannya. Dalam bidang Aqidah, ia berusaha menafsirkan ayat-ayat tentang tauhid dan syirik dengan sebagai upaya untuk merubah kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sudah mengakar seperti sistem religi dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang

yang sudah mengakar seperti sistem religi dan kepercayaan animisme dan dinamisme yang masih dianut oleh sebagian masyarakat Bugis. Dalam bidang hukum, ia berusaha mengangkat persoalan-persoalan yang marak terjadi di kalangan masyarakat Bugis khususnya masyarakat Bugis Soppeng, seperti masalah kewarisan dan khamar. Karakteristik kedaerahannya dalam masalah kewarisan tampak ketika ia tidak mempertentangkan antara kewarisan menurut adat Bugis yang dikenal adanya “pembagian yang sama” antara pria dan wanita dengan kewarisan menurut *Sara'* (Islam), akan tetapi ia tetap menganjurkan kepada masyarakat agar kembali kepada al-Qur'an yang tidak diragukan lagi keadilannya. Kemudian dalam masalah khamar, karakteristik kedaerahannya tampak ketika ia memberi pengertian *khamar* itu sebagai *tua' pai* atau *ballo'* yang merupakan minuman tradisional khas Sulawesi Selatan yang sering diminum oleh masyarakat untuk mabuk-mabukan.

2. Ag. H. Daud Ismail dalam materi penafsirannya berusaha untuk menjelaskan syari'at Islam yang bersifat *furu'iyah*, tata cara pengamalannya dan kemungkinannya ketika diterapkan dalam adat, tradisi dan budaya Bugis. Ia tidak melarang integrasi adat dan tradisi lokal dalam praktek keseharian dan ketika menjalankan ajaran agama, karena *ade'* (adat) terintegrasi dengan *sara'* atau sebaliknya *sara'* terintegrasi ke dalam pola kehidupan masyarakat Bugis melalui yang disebut *Pangngadêrêng*. Namun, ketika praktek-praktek tersebut melanggar batas-batas agama, maka hal inilah yang menuntutnya perlu untuk memberikan penegasan dan peringatan keras kepada mereka melalui kitab tafsirnya ini.

B. Saran-saran

1. Bagi para pecinta tafsir khususnya bagi para mahasiswa, aspek kajian terhadap *Tafsir al-Munir Bahasa Bugis* karya Ag. H. Daud Ismail al-Suffiny masih terbuka lebar untuk dikaji. Apalagi tafsir ini mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dibandingkan dengan karya-karya tafsir yang pernah ada di Nusantara karena menggunakan aksara atau tulisan kuno suku Bugis yang tidak dimiliki oleh suku bangsa lain.
2. Perlu adanya masukan dan kritikan dari berbagai kalangan ulama intelektual Sulawesi Selatan khususnya maupun dari ulama-ulama yang bergelut dalam bidang tafsir untuk menilai karya ini. Hal tersebut dengan harapan ada usaha untuk mengembangkan lebih luas mengenai materi-materi penafsirannya dalam mengangkat budaya dan tradisi lokal dan persoalan-persoalan aktual yang muncul kemudian di kalangan masyarakat Bugis pada khususnya, karena tidak bisa dipungkiri bahwa karya tafsir ini telah menjadi bahan referensi bagi para Hakim di Pengadilan Agama Kabupaten Soppeng dalam memutuskan perkara yang terjadi di masyarakat.
3. Untuk memasyarakatkan tafsir ini sebagai bahan bacaan dan rujukan bagi masyarakat, maka perlu ada perhatian khusus dari Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng dalam menghargai karya tafsir ini yang terbatas dalam cetakannya. Demikian pula, demi kelancaran penelitian semacam ini perlu mendapat perhatian dari Pemerintah Daerah Sulawesi Selatan khususnya Pemerintah Daerah Kabupaten Soppeng dengan memberikan kemudahan memperoleh dana bagi peneliti karena sangat didukung oleh dana yang cukup.

DAFTAR PUSTAKA

- A.W. Munawir. *Kamus al-Munāwir. Arab - Indonesia Lengkap*. Tashih: K.H. Ali Ma'sum dan K.H. Zainal Abidin Munawwir. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997
- Abduh, Muhammad. *Risālah Tauhīd*, alih bahasa K.H. Firdaus A.N. Jakarta: Bulan Bintang, 1989
- Al-Manār*, Cet II, Jilid I. Mesir: Dār Ma'rīfah, tt
- Abdullah, Hamid. *Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985
- Abdullah, Taufik (ed.). *Agama dan Perubahan Sosial*. Jakarta: CV. Rajawali, 1983
- Abidin, Andi Zainal. *Konsepsi Masyarakat Bugis tentang Hukum, Negara dan Dunia Luas*. Bandung: Alumni, 1983
- Aceh, Aboebakar. *Sejarah Al-Qur'an*. Solo: CV. Ramadhani
- Al-Alusy. *Rūh al-Ma'āny bi Sab'i al-Masānī*, Jilid I. Beirut: Dār Ikhyā' at-Turās al-Arabī, tt
- Amin, M. Darori (ed.). *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Metode Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002
- Baker, Anton dan Achmad Charis Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Balai Penelitian Lektur Keagamaan Ujung Pandang. *Benda-benda Bersejarah Percikan Keagamaan di Sulawesi Selatan*. t.t.p.: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1985
- Dahlan, Abd. Rahman. *Kaidah-kaidah Penafsiran al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1997
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Lontarak Pannêssaengngi Bêttuawanna Nippie*, 1993
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: 1987-1988

- Djamas, Nurhayati. *Agama Orang Bugis*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Departemen Agama RI, 1998
- Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Pedoman Penulisan Skripsi, Skripsi dan Munaqasyah*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. *Metode Tafsir Maūdhū'i, Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamroh. Jakarta: Rajawali Pers, 1994
- Federspiel, Howard. M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia : Dari Mahmud Yunus Hingga Quraih Shihab*. terj. Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996
- Hakim, Zainuddin. *Pangngajak Tomatoa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992
- Hamka. *Ghirah dan Tantangan Terhadap Islam*. Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1982
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999
- Informasi Pondok Pesantren Yasrib Watan Soppeng Tahun Ajaran 1986/1987.
- Ismail, Daud. *Tafsīr al-Munīr Bahasa Bugis*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, 1985
- , *Pengetahuan Dasar Agama Islam, Juz I*. Ujung Pandang: CV. Bintang Selatan, tt
- , *Riwayat Hidup Al-Marhum K.H.M. As'ad, Pendiri Utama As'adiyah Sengkang Wajo*. t.t.p., t.t.
- Ismail, Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995
- al-Khulli, Amin. *Manhāj al-Tajdīd fi al-Nahwu wa al-Balāghah wa al-Tafsīr wa al-Adāb*. Mesir: Dārul Ma'rīfah, 1961
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Cet. VII. Jakarta: Aksara Baru, 1989
- Kuzari, Achmad. *Sistem Asabah : Dasar Pemindahan Hak Milik atas Harta Tinggalan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1996
- Maksum. *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

- al-Marāghī, Ahmad Muṣṭāfa. *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, Cet. II. Semarang: CV. Toha Putra, 1992
- Mattulada. "Manusia dan Kebudayaan Bugis Makassar", dalam *Berita Antropologi*. Tahun XI. No. 38. Juli – September 1980. Jakarta: 1980
- , *Latoa*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1985
- Mudzhah, Atho. *Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- An-Nasāfi. *Madānih at-Tanzīl wa Haqīq at-Ta'wīl*, Jilid I. Mesir: Isā al-Bābi al-Halābi wa Syurākah, tt
- Noordyn, J. *Islamisasi Makassar*. alih bahasa, S. Gunawan. Djakarta : Bharatara, 1972
- Pengantar Ketua Yayasan Penyelenggara Penterjemah / Penafsiran al-Qur'an R.H.A. Soenarjo, Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Indah Press, 1996
- Qardlawi, Yusuf. *AL-Qur'an dan as-Sunah Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Baharuddin Fannani. Jakarta: Robbani Press, 1997
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah 9*. terjemah oleh Moh. Nabhan Husein Bandung: PT. Alma'rif, 1987
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1999
- , *Membumikan al-Qur'an*, Cet I. Bandung : Mizan, 1992
- Streenbrink, Karel. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1994
- Al-Suyūṭi. *Al-Dūr al-Mansūr*. Beirut : M. Amin Tabad, tt
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1984
- Yusuf, Yunan. "Karakteristik Tafsir al-Qur'an Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, Vol II, No. 4., Tahun 1992
- Az-Zamakhshārī. *Al-Kasysyāf an Haqā'iqi Gawāmidit Tanzil wa 'Uyūnil Aqāwil fī Wujūhit Ta'wīl*. Jilid I (Mesir: Isa al-Babi al-Halabi, tt), hlm. 18-19.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi: Telaah Historis dan Metodologis*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1997

DATA INFORMAN:

1. *Anregurutta* H. Daud Ismail, Penyusun kitab *Tafsir al-Munir Bahasa – Aksara Lontarak Bugis* dan Ketua Yayasan Pondok Pesantren YASRIB Soppeng, Watan Soppeng.
2. H. Andi Asse Mangkona, Ketua NU Watan Kabupaten Soppeng dan Wakil Ketua Yayasan Pondok Pesantren YASRIB Soppeng., Watan Soppeng.
3. Drs. K.M. Khusaimah Rauf, Sekretaris Ag. H. Daud Ismail dan Kepala Madrasah Tsanawiyah Pesantren YASRIB Soppeng, Watan Soppeng.
4. Drs. H. Johan H. Rahman, SH., menantu Ag. Daud Ismail yang menjabat Hakim Pengadilan Agama di Kabupaten Sengkang.

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama : Samsuni
TTL : Soppeng, 05 Juli 1977
NIM : 98532771
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Tafsir Hadits
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswa
Alamat : Lebbae, Kab. Soppeng, Sulawesi Selatan
Pendidikan : - SDN 75 Lebbae Tahun 1991
- I'dadiyah Pon-Pes DDI Mangkosa Tahun 1992
- Mts. Pon-Pes DDI Mangkoso Tahun 1995
- MA. Pon-Pes DDI Mangkoso Tahun 1998
Pengalaman : Sekretaris Ikatan Mahasiswa DDI (IMDI) Cabang Yogyakarta
periode 2001-2002

FOTO Ag. H. DAUD ISMAIL



FOTO BERSAMA Ag. H. DAUD ISMAIL
Watan Soppeng, 15 September 2002

الفتح

١- اِنَّا فَتَحْنَا لَكَ فَتْحًا
مُبِينًا :

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي فتح لنا
هذا الفتح العظيم

٢- لِيُخَفِّرَ اللَّهُ مَا تَقَدَّمَ
مِنْ ذُنُوبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ
وَيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكَ
وَيَهْدِيكَ صِرَاطًا
مُسْتَقِيمًا :

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي هدانا لهذا
الذي كنا لنهتدي لولا
هدايتك يا ذا الجلال والإكرام
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين

٣- وَيَنْصُرَكَ اللَّهُ نَصْرًا
عَظِيمًا :

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي نصرنا
بفضله العظيم

٤- هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ
فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ
لِيَزِدُوا إِيمَانًا مَعَ
إِيمَانِهِمْ وَلِلَّهِ جُنُودُ

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله الذي هدانا لهذا
الذي كنا لنهتدي لولا
هدايتك يا ذا الجلال والإكرام
والصلاة والسلام على
سيدنا محمد وآله الطيبين
الطاهرين



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

SURAT PERINTAH TUGAS RISET

No. : IN/I/PD.I/TL.03/73/2002

Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa Saudara :

- Nama : Samsuni
- No. Induk : 98532771
- Tingkat : Semester IX (Sembilan)
- Jurusan : Tafsir Hadis
- Tempat & tanggal lahir : Lebbae, 05 Juli 1977
- Alamat : Lebbae, Ds. Timusu, Kec. Liliiraja Kab.Soppeng, Sul-Sel


Diperintahkan untuk melakukan Riset guna penyusunan sebuah Skripsi / Risalah pada tingkatannya dengan :


Obyek : Tafsir Al-Munir Karya Gurutta K.H. Daud Ismail al-Suffiny
Tempat : Pondok Pesantren Yatsrib Watan Soppeng, Sulawesi Selatan
Tanggal : 20 Agustus 2002 s/d 30 Desember 2002
Metode pengumpulan data : Interview, Literier

Demikianlah sangat diharapkan kepada pihak yang dihubungi oleh Mahasiswa tersebut dapatlah hendaknya memberikan bantuan seperlunya.

Yogyakarta, 06 Agustus 2002

Yang bertugas :


(Samsuni)


Dekan, M. Hum
NIP. 150 063 748

Mengetahui :

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)

Mengetahui :

Telah tiba di
Pada tanggal

Kepala

(.....)

الفتح

90

الْمَسْمُوتِ وَالْأَرْضِ
وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا :

بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ

٥- لِيَدْخُلَ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ
تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
خَالِدِينَ فِيهَا وَيُكَفَّرُ
عَنْهُمْ سَدِيدًا نَهْمًا
وَكَانَ ذَلِكَ عِنْدَ اللَّهِ
فَوْزًا عَظِيمًا :

بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ

٦- وَلِيُعَذِّبَ الْمُنَافِقِينَ
وَالْمُنَافِقَاتِ وَالْمُشْرِكِينَ

بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ
بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ بِهَجْرٍ

الفتح

وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ
بِاللَّهِ ظَنَّ السُّوءَ عَلَيْهِمْ
دَائِرَةُ السُّوءِ وَغَضِبَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا
وَاللَّهُ جُنُودَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا
إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَالْمُشْرِكَاتِ الظَّالِمِينَ
بِاللَّهِ ظَنَّ السُّوءَ عَلَيْهِمْ
دَائِرَةُ السُّوءِ وَغَضِبَ
اللَّهُ عَلَيْهِمْ وَلَعَنَهُمْ
وَأَعَدَّ لَهُمْ جَهَنَّمَ وَسَاءَتْ
مَصِيرًا

وَاللَّهُ جُنُودَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا
إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَاللَّهُ جُنُودَ السَّمَوَاتِ
وَالْأَرْضِ وَكَانَ اللَّهُ
عَزِيزًا حَكِيمًا

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا
وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

الفتح

92

لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَتُعْزِرُوهُ وَلَتُقِرُّوهُ
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

9. لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَتُعْزِرُوهُ وَلَتُقِرُّوهُ
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

9. لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَتُعْزِرُوهُ وَلَتُقِرُّوهُ
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

10. لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
وَلَتُعْزِرُوهُ وَلَتُقِرُّوهُ
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً
وَلَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلاً

10. إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ
إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ
يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ
فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ
عَلَى نَفْسِهِ وَمَنْ أَوْفَى

١٠
 ١١
 ١٢
 ١٣
 ١٤
 ١٥
 ١٦
 ١٧
 ١٨
 ١٩
 ٢٠
 ٢١
 ٢٢
 ٢٣
 ٢٤
 ٢٥
 ٢٦
 ٢٧
 ٢٨
 ٢٩
 ٣٠
 ٣١
 ٣٢
 ٣٣
 ٣٤
 ٣٥
 ٣٦
 ٣٧
 ٣٨
 ٣٩
 ٤٠
 ٤١
 ٤٢
 ٤٣
 ٤٤
 ٤٥
 ٤٦
 ٤٧
 ٤٨
 ٤٩
 ٥٠
 ٥١
 ٥٢
 ٥٣
 ٥٤
 ٥٥
 ٥٦
 ٥٧
 ٥٨
 ٥٩
 ٦٠
 ٦١
 ٦٢
 ٦٣
 ٦٤
 ٦٥
 ٦٦
 ٦٧
 ٦٨
 ٦٩
 ٧٠
 ٧١
 ٧٢
 ٧٣
 ٧٤
 ٧٥
 ٧٦
 ٧٧
 ٧٨
 ٧٩
 ٨٠
 ٨١
 ٨٢
 ٨٣
 ٨٤
 ٨٥
 ٨٦
 ٨٧
 ٨٨
 ٨٩
 ٩٠
 ٩١
 ٩٢
 ٩٣
 ٩٤
 ٩٥
 ٩٦
 ٩٧
 ٩٨
 ٩٩
 ١٠٠

الفتح

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ . مِنْ
 النُّجَاشِيِّ الْأَصْحَمِ بْنِ أَبِجَرٍ : سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا بَنِيَّ اللَّهُ
 وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الَّذِي هَدَانِي
 إِلَى الْإِسْلَامِ . أَمَا بَعْدُ فَقَدْ بَلَغَنِي كِتَابُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فِيمَا ذَكَرْتَ مِنْ أَمْرِ عَيْسَى ، فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 إِنَّ عَيْسَى مَا يَزِيدُ عَلَى مَا ذَكَرْتَ . وَقَدْ عَرَفْنَا مَا بَعَثْتَ
 بِهِ إِلَيْنَا وَقَدْ قَرَيْنَا ابْنَ عِمَّكَ وَأَصْحَابَهُ ، فَاشْهَدُ
 أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَادِقًا مُصَدِّقًا ، وَقَدْ بَايَعْتُكَ وَبَايَعْتَ
 ابْنَ عِمَّكَ وَأَسْلَمْتُ عَلَى يَدَيْهِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ،
 وَأَرْسَلْتُ إِلَيْكَ يَا بَنِيَّ إِزْهَابُ بْنُ الْأَصْحَمِ بْنِ أَبِجَرٍ ، فَإِنِّي
 لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَإِنْ شِئْتَ أَتَيْكَ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ .

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ : النُّجَاشِيُّ الْأَصْحَمِ بْنِ أَبِجَرٍ
 إِلَى مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللَّهِ : سَلَامٌ عَلَيْكَ يَا بَنِيَّ اللَّهُ
 وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ ، الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الَّذِي هَدَانِي
 إِلَى الْإِسْلَامِ . أَمَا بَعْدُ فَقَدْ بَلَغَنِي كِتَابُكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
 فِيمَا ذَكَرْتَ مِنْ أَمْرِ عَيْسَى ، فَوَرَبِّ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ
 إِنَّ عَيْسَى مَا يَزِيدُ عَلَى مَا ذَكَرْتَ . وَقَدْ عَرَفْنَا مَا بَعَثْتَ
 بِهِ إِلَيْنَا وَقَدْ قَرَيْنَا ابْنَ عِمَّكَ وَأَصْحَابَهُ ، فَاشْهَدُ
 أَنَّكَ رَسُولُ اللَّهِ صَادِقًا مُصَدِّقًا ، وَقَدْ بَايَعْتُكَ وَبَايَعْتَ
 ابْنَ عِمَّكَ وَأَسْلَمْتُ عَلَى يَدَيْهِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ،
 وَأَرْسَلْتُ إِلَيْكَ يَا بَنِيَّ إِزْهَابُ بْنُ الْأَصْحَمِ بْنِ أَبِجَرٍ ، فَإِنِّي
 لَا أَمْلِكُ إِلَّا نَفْسِي وَإِنْ شِئْتَ أَتَيْكَ فَعَلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ .

الفتح

۱۰۰
 ۱۰۱
 ۱۰۲
 ۱۰۳
 ۱۰۴
 ۱۰۵
 ۱۰۶
 ۱۰۷
 ۱۰۸
 ۱۰۹
 ۱۱۰
 ۱۱۱
 ۱۱۲
 ۱۱۳
 ۱۱۴
 ۱۱۵
 ۱۱۶
 ۱۱۷
 ۱۱۸
 ۱۱۹
 ۱۲۰
 ۱۲۱
 ۱۲۲
 ۱۲۳
 ۱۲۴
 ۱۲۵
 ۱۲۶
 ۱۲۷
 ۱۲۸
 ۱۲۹
 ۱۳۰
 ۱۳۱
 ۱۳۲
 ۱۳۳
 ۱۳۴
 ۱۳۵
 ۱۳۶
 ۱۳۷
 ۱۳۸
 ۱۳۹
 ۱۴۰
 ۱۴۱
 ۱۴۲
 ۱۴۳
 ۱۴۴
 ۱۴۵
 ۱۴۶
 ۱۴۷
 ۱۴۸
 ۱۴۹
 ۱۵۰
 ۱۵۱
 ۱۵۲
 ۱۵۳
 ۱۵۴
 ۱۵۵
 ۱۵۶
 ۱۵۷
 ۱۵۸
 ۱۵۹
 ۱۶۰
 ۱۶۱
 ۱۶۲
 ۱۶۳
 ۱۶۴
 ۱۶۵
 ۱۶۶
 ۱۶۷
 ۱۶۸
 ۱۶۹
 ۱۷۰
 ۱۷۱
 ۱۷۲
 ۱۷۳
 ۱۷۴
 ۱۷۵
 ۱۷۶
 ۱۷۷
 ۱۷۸
 ۱۷۹
 ۱۸۰
 ۱۸۱
 ۱۸۲
 ۱۸۳
 ۱۸۴
 ۱۸۵
 ۱۸۶
 ۱۸۷
 ۱۸۸
 ۱۸۹
 ۱۹۰
 ۱۹۱
 ۱۹۲
 ۱۹۳
 ۱۹۴
 ۱۹۵
 ۱۹۶
 ۱۹۷
 ۱۹۸
 ۱۹۹
 ۲۰۰
 ۲۰۱
 ۲۰۲
 ۲۰۳
 ۲۰۴
 ۲۰۵
 ۲۰۶
 ۲۰۷
 ۲۰۸
 ۲۰۹
 ۲۱۰
 ۲۱۱
 ۲۱۲
 ۲۱۳
 ۲۱۴
 ۲۱۵
 ۲۱۶
 ۲۱۷
 ۲۱۸
 ۲۱۹
 ۲۲۰
 ۲۲۱
 ۲۲۲
 ۲۲۳
 ۲۲۴
 ۲۲۵
 ۲۲۶
 ۲۲۷
 ۲۲۸
 ۲۲۹
 ۲۳۰
 ۲۳۱
 ۲۳۲
 ۲۳۳
 ۲۳۴
 ۲۳۵
 ۲۳۶
 ۲۳۷
 ۲۳۸
 ۲۳۹
 ۲۴۰
 ۲۴۱
 ۲۴۲
 ۲۴۳
 ۲۴۴
 ۲۴۵
 ۲۴۶
 ۲۴۷
 ۲۴۸
 ۲۴۹
 ۲۵۰
 ۲۵۱
 ۲۵۲
 ۲۵۳
 ۲۵۴
 ۲۵۵
 ۲۵۶
 ۲۵۷
 ۲۵۸
 ۲۵۹
 ۲۶۰
 ۲۶۱
 ۲۶۲
 ۲۶۳
 ۲۶۴
 ۲۶۵
 ۲۶۶
 ۲۶۷
 ۲۶۸
 ۲۶۹
 ۲۷۰
 ۲۷۱
 ۲۷۲
 ۲۷۳
 ۲۷۴
 ۲۷۵
 ۲۷۶
 ۲۷۷
 ۲۷۸
 ۲۷۹
 ۲۸۰
 ۲۸۱
 ۲۸۲
 ۲۸۳
 ۲۸۴
 ۲۸۵
 ۲۸۶
 ۲۸۷
 ۲۸۸
 ۲۸۹
 ۲۹۰
 ۲۹۱
 ۲۹۲
 ۲۹۳
 ۲۹۴
 ۲۹۵
 ۲۹۶
 ۲۹۷
 ۲۹۸
 ۲۹۹
 ۳۰۰
 ۳۰۱
 ۳۰۲
 ۳۰۳
 ۳۰۴
 ۳۰۵
 ۳۰۶
 ۳۰۷
 ۳۰۸
 ۳۰۹
 ۳۱۰
 ۳۱۱
 ۳۱۲
 ۳۱۳
 ۳۱۴
 ۳۱۵
 ۳۱۶
 ۳۱۷
 ۳۱۸
 ۳۱۹
 ۳۲۰
 ۳۲۱
 ۳۲۲
 ۳۲۳
 ۳۲۴
 ۳۲۵
 ۳۲۶
 ۳۲۷
 ۳۲۸
 ۳۲۹
 ۳۳۰
 ۳۳۱
 ۳۳۲
 ۳۳۳
 ۳۳۴
 ۳۳۵
 ۳۳۶
 ۳۳۷
 ۳۳۸
 ۳۳۹
 ۳۴۰
 ۳۴۱
 ۳۴۲
 ۳۴۳
 ۳۴۴
 ۳۴۵
 ۳۴۶
 ۳۴۷
 ۳۴۸
 ۳۴۹
 ۳۵۰
 ۳۵۱
 ۳۵۲
 ۳۵۳
 ۳۵۴
 ۳۵۵
 ۳۵۶
 ۳۵۷
 ۳۵۸
 ۳۵۹
 ۳۶۰
 ۳۶۱
 ۳۶۲
 ۳۶۳
 ۳۶۴
 ۳۶۵
 ۳۶۶
 ۳۶۷
 ۳۶۸
 ۳۶۹
 ۳۷۰
 ۳۷۱
 ۳۷۲
 ۳۷۳
 ۳۷۴
 ۳۷۵
 ۳۷۶
 ۳۷۷
 ۳۷۸
 ۳۷۹
 ۳۸۰
 ۳۸۱
 ۳۸۲
 ۳۸۳
 ۳۸۴
 ۳۸۵
 ۳۸۶
 ۳۸۷
 ۳۸۸
 ۳۸۹
 ۳۹۰
 ۳۹۱
 ۳۹۲
 ۳۹۳
 ۳۹۴
 ۳۹۵
 ۳۹۶
 ۳۹۷
 ۳۹۸
 ۳۹۹
 ۴۰۰
 ۴۰۱
 ۴۰۲
 ۴۰۳
 ۴۰۴
 ۴۰۵
 ۴۰۶
 ۴۰۷
 ۴۰۸
 ۴۰۹
 ۴۱۰
 ۴۱۱
 ۴۱۲
 ۴۱۳
 ۴۱۴
 ۴۱۵
 ۴۱۶
 ۴۱۷
 ۴۱۸
 ۴۱۹
 ۴۲۰
 ۴۲۱
 ۴۲۲
 ۴۲۳
 ۴۲۴
 ۴۲۵
 ۴۲۶
 ۴۲۷
 ۴۲۸
 ۴۲۹
 ۴۳۰
 ۴۳۱
 ۴۳۲
 ۴۳۳
 ۴۳۴
 ۴۳۵
 ۴۳۶
 ۴۳۷
 ۴۳۸
 ۴۳۹
 ۴۴۰
 ۴۴۱
 ۴۴۲
 ۴۴۳
 ۴۴۴
 ۴۴۵
 ۴۴۶
 ۴۴۷
 ۴۴۸
 ۴۴۹
 ۴۵۰
 ۴۵۱
 ۴۵۲
 ۴۵۳
 ۴۵۴
 ۴۵۵
 ۴۵۶
 ۴۵۷
 ۴۵۸
 ۴۵۹
 ۴۶۰
 ۴۶۱
 ۴۶۲
 ۴۶۳
 ۴۶۴
 ۴۶۵
 ۴۶۶
 ۴۶۷
 ۴۶۸
 ۴۶۹
 ۴۷۰
 ۴۷۱

[illegible]

الفتح

102

ص ١٠٢

١٠٢ البخاري برهانه ١٠٢ جابر رضي الله عنه ١٠٢ في ص ١٠٢
 ١٠٢ النجاشي ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ مات اليوم رجل صالح فقوموا فصلوا على اخيكم ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ اصحبه النجاشي ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢

١٠٢ ١٠٢ النجاشي ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢

١٠٢ ص ١٠٢ ١٠٢ (٢) ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ المقوقس ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ القبط ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ طاب ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢
 ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢ ١٠٢

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مِنْ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى الْمُقَوِّسِ
 عَظِيمِ الْقِبْطِ . سَلَامٌ عَلَى مَنْ اتَّبَعَ الْهُدَى .

الفصح

[illegible][illegible]

المفح

XXXXXXXXXXXXXXXXXXXXX 115

1. **අනුමැතිය** / **අනුමැතිය** යනු අනුමැතිය යනු
 2. **අනුමැතිය** යනු අනුමැතිය යනු අනුමැතිය යනු
 3. **අනුමැතිය** යනු අනුමැතිය යනු අනුමැතිය යනු
 4. **අනුමැතිය** යනු අනුමැතිය යනු අනුමැතිය යනු
 5. **අනුමැතිය** යනු අනුමැතිය යනු අනුමැතිය යනු

فَابْدَهُ

[illegible]



PEMERINTAH KABUPATEN SOPPENG
DINAS KESBANG, LINMAS DAN INFOKOM
JALAN LAMUMPATUE NO.3 TELP.(0484) 21018
WATANSOPPENG

Nomor : 070/33/KSB/2002.

Watansoppeng, 24 Agustus 2002.

Kepada

Lampiran : -

Yth. Bapak K.H.Daud Ismail

Prihal : IZIN PENELITIAN.

di -

Watansoppeng.-

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesbang Propinsi Sulawesi Selatan No. 070/2328-III/BKB-SS. Tgl. 19-8-2002.

Dengan ini disampaikan kepada saudara bahwa yang tersebut dibawah ini.

Nama : SAMSUNI
Tempat Tanggal Lahir : Lebbae, 5 Juli 1977
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Instansi / pekerjaan : Meh. Fak. Ushuluddin IAIN Suka Yogyakarta
Alamat : Ambarukmo GG Ambararum Blk3 N.36 Yogyakarta
Bermaksud akan mengadakan Penelitian.....di Wilayah/instansi
Saudara dalam rangka, Penyusunan skripsi dengan judul :

Karakteristik Kedaerahan *Tafsir al-Munir* Bahasa - Aksara Lontarak Bugis.

Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny

Selama : 1 (satu) bulan tmt. 19-8-2002 s/d 19-9-2002.
Pengikut/anggota team : -

Schubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan dimaksud dengan ketentuan :

1. Sebelum mengadakan kegiatan, kepada yang bersangkutan harus melapor kepada alamat yang dituju.
2. Kegiatan Penelitian tidak menyimpang dari izin yang diberikan
3. Mentaati semua peraturan perundang - undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar copy hasil Skripsi kepada Bupati Soppeng Up. Kepala Dinas Kesatuan Bangsa, Linmas dan Infokom.
5. Surat izin akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata pemegang surat izin ini tidak mentaati ketentuan - ketentuan tersebut diatas.

Demikian disampaikan kepada Saudara untuk dimaklumi seperlunya.

An. Bupati Soppeng
Kepala
Dinas Kesbang, Linmas dan Infokom

Tembusan :

1. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Prop. Sul-Sel
2. Dan Dim 1423 / LTM Soppeng di Watansoppeng
3. Kapolres Soppeng di Watansoppeng
4. Kepala Ktr. Departemen Agama S
5. Ketua Majelis Ulama Indonesia.
6. Pimpinan Penghulu Syara.

7. Sdr. Samsunidi Tempat.
8. Pertiinggal.-



Drs. MUHAMMAD GAFFAR
Pangkat : Pembina TK. I
Nip : 050 011 613



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS : USHULUDDIN

Jl. Adisucipto - Telp No. 512156
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 06 Agustus 2002

Nomor : IN/DU/TL.03/73/2002

Lamp. :

Hal : Permohonan Izin Riset

Kepada

Yth. Gubernur Kopala Daerah Prop. DIY

C.Q. Kapolda dan Kopala Direktorat

Sesial Politik Prop. DIY

Assalamu'alaikum w. w.

Dengan ini kami beritahukan dengan hormat, bahwa untuk kelengkapan penyusunan Skripsi dengan

Judul : Karakteristik Kedaerahan *Tafsir al-Munir* Bahasa – Aksara Lontarak Bugis
Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny

Kami mengharap dengan hormat, dapatlah kiranya Saudara memberi izin bagi mahasiswa kami :

Nama : S.a.m.s.u.n.i

No. Induk : 98532771 / Uy.

Tingkat : IX (Sembilan) Jurusan : Tafsir Hadis

Alamat : Lebong, Ds. Timusu, Kec. Lilirinja, Kab. Soppeng Sul-Sel

Untuk mengadakan penelitian (riset) di tempat - tempat sebagai berikut :

1. Yayasan Pondok Pesantren Yatsrib Watan Soppeng
2. Kantor Departemen Agama Watan Soppeng
3. Dan tempat-tempat yang berkaitan dengan obyek penelitian ini
- 4.
- 5.

Metode pengumpulan data : Interview, Literer

Adapun waktunya mulai tanggal 20 Agustus 2002 s/d 30 Desember 2002

Kemudian atas perkenan Saudara, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Tanda tangan

Mahasiswa yang diberi tugas

(Samsuni)

Wassalam,



NIP. 1350 102 060



PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA

JALAN URIP SUMOHARJO NO. 269 TLP. (0411) 453046,444884
MAKASSAR (90231)

Nomor : 070/232² -III/BKB-SS.

Makassar, 19 Agustus 2002.

Sifat : Biasa.

Lampiran :

Kepada.

Perihal : Pemberitahuan Penelitian.

Yth. BUPATI SOPPENG
Up. KADIS KESBANG, LINMAS DAN
INFOKOM.

Berdasarkan Surat Kepala Badan Kesatuan dan LINMAS Daerah Istimewa Yogyakarta No.070/1925 tanggal 13 Agustus 2002,

Dengan ini disampaikan kepada Saudara bahwa yang tersebut di bawah ini :

Nama : S A M S U N I

Tempat/tanggal lahir : Lebbae, 5 Juli 1977

Jenis Kelamin : Laki - laki

Pekerjaan : Mah. Fak. Ushuluddin IAIN SUKA Yogyakarta

Alamat : Amabarukmo GG Ambararum Blk.3 No.36 Woyakarta.

Bermaksud akan mengadakan penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul :

Karakteristik Kedaerahan *Tafsir al-Munir* Bahasa - Aksara Lontarak Bugis

Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny

Selama : 1 (satu) bulan tmt. 19 Agust.2002 s/d 19 Sept. 2002

Pengikut/peserta : Tidak ada.

Schubungan dengan hal tersebut di atas pada prinsipnya kami dapat menyetujui kegiatan tersebut dengan ketentuan :

1. Sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan kepada yang bersangkutan harus melapor kepada Bupati/Walikota, cq. Kepala Kantor / Kepala Badan Kesbang setempat apabila kegiatan dilaksanakan di Kabupaten/Kota.

2. Penelitian tidak menyimpang dari Izin yang diberikan

3. Mentaati semua Peraturan Perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan Adat- Istiadat daerah setempat.

"S K R I P S I"

4. Menyerahkan 1 (satu) exemplar Copy hasil kepada Gubernur Sulawesi Selatan cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa Propinsi Sulawesi Selatan

Demikian untuk mendapatkan perhatian

Tembusan :

1. Dirjen Bina Kesbang Depdagri dan Otda
2. Gubernur Sulawesi Selatan (Sbg. Lap.) di Makassar
3. Pangdam VII Wrb di Makassar
4. Kapolda Sulsel di Makassar
5. Gub. Daerah Istimewa Yogyakarta
6. Up. BAKESLINMAS di Yogyakarta.
7. Dekan Fak. Ushuluddin IAIN SUKA Yogyakarta. ✓
8. Sdr. S a m s u n i.
9. Arsip.

an. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA
KABID PERMASALAHAN STRATEGIS DAERAH

DRS. AMIRUDDIN YUNUS

Pangkat : Pembina Tk.I

Nip : 010 082 915.



PEMERINTAH PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN KESATUAN DAN PERLINDUNGAN MASYARAKAT
(BAKESLINMAS)

Kepatihan Danurejan Telepon : (0274) 563681, 563231, 562811, Psw. 248 Fax (0274) 519441
YOGYAKARTA 55213

Nomor : 070/1925

Hal : Keterangan

Yogyakarta, 13 Agustus 2002

Kepada Yth.

Gubernur Sulawesi Selatan

di UJUNG PANDANG

Menunjuk Surat : Dekan Fak. **USHULUDDIN** IAIN Suka Yogyakarta

Nomor : IN/DU/TL.03/73/2002

Tanggal : 6 Agustus 2002

Perihal : Ijin Penelitian.

Setelah mempelajari rencana penelitian / research design yang diajukan oleh peneliti, maka dapat diberikan surat keterangan kepada :

Nama : S A M S U N J .

Pekerjaan : Mhs. IAIN Suka Yogyakarta

Alamat : d/a IAIN Suka Yogyakarta

Bermaksud : Mengadakan penelitian dengan judul,

Karakteristik Kedaerahan *Tafsir al-Munir* Bahasa – Aksara Lontarak Bugis
Karya Ag. H. Daud Ismail Al-Suffiny

Pembimbing : -

Lokasi : Propinsi Sulawesi Selatan

Peneliti berkewajiban menghormati / mentaati Peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat.

Kemudian harap menjadikan maklum.

A.n. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta

Kepala Badan Kesatuan dan Perlindungan Masyarakat

Tembusan Kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai laporan.
2. Ketua BAPPEDA Propinsi D.I.Y.

3. Dekan Fak. **USHULUDDIN** IAIN Suka

4. Ybs.

